

## AL-AHZAB

(Beberapa Golongan yang Bersekutu)

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah dan Maha Pengasih.  
Surat ke-33 ini diturunkan di Madinah sebanyak 73 ayat.

*Hai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mengikuti kaum kafir dan kaum munafik. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (QS. al-Ahzab 33:1).*

*Ya ayyuhan nabiyyu* (hai Nabi). Nabi berasal dari *an-naba`* yang berarti berita yang memiliki manfaat besar, yang membuahkan pengetahuan atau dugaan kuat. Seseorang disebut nabi karena memberitahukan sesuatu dari Allah yang dapat memuaskan akal sehat. Atau nabi berasal dari *nubuwwah* yang berarti ketinggian karena tingginya kedudukan nabi dibanding manusia lain.

Di sini Allah memanggil dengan *nabi*, bukan dengan namanya, misalnya *hai Muhammad*, sebagaimana panggilan-Nya *hai Adam*, *hai Nuh*, *hai Musa*, *hai Isa*, *hai Zakariya*, dan *hai Yahya*. Panggilan bukan dengan nama dimaksudkan untuk menghormati. *Hai Nabi* merupakan sebutan terhormat yang menunjukkan ketinggian diri Nabi saw. Beliau juga memiliki nama dan sebutan selain itu. Banyaknya nama dan sebutan menunjukkan kemuliaan pemilik nama.

Pada ayat *Muhammadur rasulullah walladzina ma'ahu* digunakan nama Nabi saw. tujuannya untuk memberitahukan kepada manusia bahwa dia sebagai Rasul Allah. Maka yakinilah sebagai rasul-Nya dan jadikanlah sebagai bagian dari akidah mereka yang benar.

*Ittaqillaha* (bertakwalah kepada Allah) jangan sampai melanggar janji dan mencampakkan kepercayaan. Tetaplah pada ketakwaan dan tingkatkanlah sebab peringkat ketakwaan itu tidak bertepi. Perintah ini ditafsirkan dengan keharusan melanggengkan ketakwaan sebab orang yang tengah melakukan sesuatu tidak pernah disuruh melakukan sesuatu, maka orang yang sedang duduk tidak pernah disuruh duduk. Jadi, perintah Allah agar bertakwa menegaskan keagungan takwa.

*Wala tuthi'il kafirina* (dan janganlah kamu mengikuti kaum kafir), yakni orang yang melakukan kekafiran secara terang-terangan.

*Walmunafiqina* (dan kaum munafik), yakni orang yang menyembunyikan kekafiran. Makna ayat: Tetaplah melakukan apa yang selama ini kamu lakukan, yaitu tidak mematuhi mereka dalam hal-hal yang bertentangan dengan syari'atmu atau yang melecehkan agama. Hal ini bukan berarti Rasulullah saw. menaati mereka, lalu dilarang, tetapi larangan untuk menguatkan apa yang selama ini dilakukan beliau dan meneguhkan ketetapan hatinya. Taat berarti patuh. Kepatuhan hanya tergambar jika ada perintah. Perbedaan antara ta'at dan ibadah ialah bahwa taat berarti melakukan perintah. Berbeda dengan ibadah.

*Innallaha kana* (sesungguhnya Allah adalah). *Kana* menunjukkan kontinuitas dan kesinambungan, bukan menyatakan *telah*.

*'Aliman* (Maha Mengetahui) aneka kemaslahatan dan kerusakan. Maka Dia tidak menyuruh kecuali pada apa yang mengandung kemaslahatan dan tidak melarang kecuali dari apa yang mengandung keburukan.

*Hakiman* (lagi Maha Bijaksana). Dia tidak menetapkan hukum kecuali yang selaras dengan tuntutan hikmah yang mendalam.

*Dan ikutilah apa yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan* (QS. al-Ahzab 33:2).

*Wattabi'* (dan ikutilah) dalam hal melakukan atau meninggalkan perkara agama...

*Ma yuha ilaika mirrabbika* (apa yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu) tentang ketakwaan dan ketidakpatuhan kepada kaum kafir dan munafik serta hal lainnya. Yakni amalkanlah al-Qur'an, bukan pandangan kaum kafir.

*Innallaha kana bima ta'maluna* (sesungguhnya Allah, terhadap apa yang kamu kerjakan), yaitu melakukan dan meninggalkan. Sapaan ayat ditujukan kepada Nabi saw. dan Kaum Mu`minin.

*Khabira* (adalah Maha Mengetahui). Masing-masing perbuatan melaksanakan dan meninggalkan akan membuahkan balasan berupa pahala atau siksa. Penggalan ini merupakan *targhib* dan *tarhib*.

*Dan bertawakkallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pemelihara* (QS. al-Ahzab al-Ahzab 33:3).

*Watawakkal 'alallahi* (dan bertawakkallah kepada Allah), yakni serahkanlah segala urusanmu kepada-Nya.

*Wakafa billahi wakilan* (dan cukuplah Allah sebagai pemelihara) yang disertai segala perkara.

*Allah sekali-kali tidak menjadikan dua hati dalam rongga seseorang; Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zihar itu sebagai ibumu; dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu. Yang demikian itu hanyalah perkataan di mulutmu saja. Dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan* (QS. al-Ahzab al-Ahzab 33:4).

*Ma ja'alallahu lirajulin min qalbaini fi jaufihi* (Allah sekali-kali tidak menjadikan dua hati dalam rongga seseorang). *Ja'ala* bermakna menciptakan. *Rajul* berarti manusia yang disebutkan secara khusus. *Qalbu* berarti segumpal daging kecil seperti buah sanubari yang diciptakan Allah di sebelah kiri dada manusia, yang menggantung dengan urat yang kuat. Allah menjadikan qalbu sebagai tempat ilmu. *Jauf* berarti perut manusia.

Menurut al-Qurthubi, ayat ini mencela kaum munafiqin. Maksudnya, Allah Ta'ala tidak menciptakan dua qalbu di dalam diri manusia sehingga qalbu yang satu melakukan kekafiran, kesesatan, keteguhan dalam maksiat, dan kegelisahan, sedang qalbu yang lain beriman dan mengambil petunjuk. Mengapa kaum munafik itu menampakkan apa yang tidak ada dalam hatinya dan sebaliknya?

Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dia berkata: Kaum munafik berkata, "Muhammad memiliki dua qalbu: satu qalbu bersama kami dan satu lagi bersama teman-temannya." Maka Allah mendustakan mereka dengan ayat di atas.

Seorang ulama berkata: Ayat ini merupakan bantahan atas orang Arab yang beranggapan bahwa orang berakal yang memiliki banyak pengalaman memiliki dua qalbu. Karena itu, Jamil bin Mu'ammarr dikatakan sebagai pemilik dua qalbu, sebab dia merupakan orang Arab yang paling pintar dan cerdas serta paling mahir dalam menunjukkan arah tempat. Dia sangat membenci Nabi saw. Dia atau Jamil bin Asad berkata, "Di dalam dadaku ada dua qalbu. Berkat keduanya, pemahamanku lebih baik daripada pemahaman Muhammad yang menggunakan satu hati." Orang-orang mengira pengakuannya benar. Ketika Allah mengalahkan kaum musyrikin pada

Peristiwa Badar, Jamil termasuk yang kalah. Dia berlari sedang sandal yang satu dipegang dan sandal lain di kaki. Abu Sufyan menjumpai Jamil yang berkata, “Mana sandalku? Mana sandalku?” Dia tidak tahu bahwa sandal ada di tangannya. Sufyan berkata, “Sandal yang satu di tanganmu, sedang yang lain di kakimu.” Maka khalayak pun tahu jika Jamil memiliki dua qalbu, niscaya dia takkan lupa di mana sandalnya berada.

*Wama ja'ala azwajakum al-la'i tuzhahiruna minhunna* (Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zihar itu), yakni yang kamu katakan, “Bagiku, kamu seperti punggung ibuku”, yakni dalam keharamannya sebab makna *zhara min imra'atihi*, berarti suami mengatakan kepada istrinya, “Bagiku, kamu seperti punggung ibuku.” *Zhahara* terambil *zhahrun* yang berarti punggung. Dalam tradisi jahiliah, ungkapan demikian sebagai talak, sehingga suami menjauhi istrinya.

*Ummahatikum* (sebagai ibumu), yakni seperti ibumu.

Makna ayat: Allah tidak menyatukan hukum istri dan hukum ibu pada seorang perempuan, sebab ibu adalah orang yang dilayani, tidak boleh digauli, sedangkan istri dapat digauli. Tujuan ayat ini membantah anggapan kaum jahiliah yang mengatakan bahwa istri yang dizihar itu seperti ibu. Dalam Islam, zihar memastikan adanya talak dan keharaman menggauli sebelum dibayar kifarat, yaitu memerdekakan budak sahaya. Jika tidak mampu, dia shaum dua bulan berturut-turut di luar Ramadhan dan bukan pada hari yang terlarang shaum seperti hari raya dan hari tasyriq. Jika tidak mampu, dia dapat memberi makan kepada 60 orang miskin setara dengan zakat fitrah atau yang senilai dengannya.

*Wama ja'ala ad'iyakum* (dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu), yakni orang yang diaku sebagai anak dan diangkat menjadi anak.

*Abna'akum* (sebagai anak kandungmu) yang sesungguhnya dalam hal hukum waris, muhram, dan nasab. Makna ayat: Allah tidak menjadikan status anak angkat dan anak kandung pada diri seseorang, sebab anak angkat merupakan atribut, sedangkan anak kandung merupakan pokok keturunan. Keduanya takkan bersatu pada diri seseorang.

Ayat ini pun membantah perkataan mereka bahwa barangsiapa yang dijadikan anak angkat berarti dia anaknya. Karena itu, mereka memberinya warisan

seperti halnya bagian yang diraih anak kandung. Juga diharamkan atas mereka menikahi istri bapak angkatnya yang telah diceraikan atau ditinggal mati.

Mungkin pula peniadaan dua qalbu bertujuan memberikan pengantar bagi penjelasan tentang peniadaan status ibu dari istri yang dizhihar dan status anak dari anak angkat. Jika demikian, ayat di atas bermakna: sebagaimana Allah tidak menciptakan dua qalbu dalam dada seseorang karena akan menimbulkan konflik, yaitu salah satu qalbu yang kuat akan menjadi induk bagi yang lain yang hanya sebagai cabang, demikian pula Dia tidak menjadikan istri sebagai ibu dan anak angkat sebagai anak kandung. Yakni wanita yang dizhihar sebagai ibu dan orang yang diangkat anak sebagai anak kandung; yaitu sebagai ibu dan anak dalam hal beroleh prioritas dan hukum yang berlaku di antara mereka. Hal ini mustahil seperti mustahilnya keberadaan dua qalbu di dalam diri seseorang.

*Dzalikum* (yang demikian itu). Ia mengisyaratkan kepada pengangkatan orang menjadi anak, sebab inilah tujuan dari redaksi kalimat. Makna ayat: sebutan “anakku” kepada anak angkat...

*Qaulukum bi`afwahikum* (hanyalah perkataan di mulutmu saja) yang tidak mengandung kenyataan. Artinya, ia tidak terkait dengan status anak seperti yang kalian duga. Pada setiap konteks di mana Allah mengaitkan hukum dengan bibir, mengisyaratkan kebohongan dan memberitahukan bahwa hal itu tidak bersesuaian.

*Wallahu yaqulul haqqa* (dan Allah mengatakan yang sebenarnya), firman yang sesuai dengan kenyataan, sebab al-haq tidak keluar kecuali dari al-Haq, yaitu yang bukan anak bukanlah anak.

*Wahuwa yahdis sabila* (dan Dia menunjukkan jalan), yakni jalan kebenaran, bukan selainnya. Maka tinggalkanlah ucapanmu dan ambillah firman-Nya ini. Jalan yang disebut *sabil* ialah yang biasa dilalui dan yang mudah.

*Panggillah mereka dengan nama bapak-bapak mereka. Itulah yang lebih adil pada sisi Allah. Dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka panggillah sebagai saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi atas apa yang disengaja oleh hatimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. al-Ahzab al-Ahzab 33:5).*

*Ud'uhum li'aba'ihim* (panggilah mereka dengan nama bapak-bapak mereka). *Fulanun yud'a lifulanin* berarti si Fulan dinisbatkan kepada orang lain. Makna ayat: nisbatkanlah anak angkat kepada orang yang melahirkannya, maka panggilah Zaid bin Haritsah, demikian pula yang lainnya.

*Huwa* (ia), yakni penisbatan kepada orang tuanya.

*Aqsathu 'indallahi* (yang lebih adil pada sisi Allah). *Qisthun* berarti adil. *Qasathar rajulu*, jika dia zalim. *Aqsathar rajulu*, jika dia berbuat adil. *Aqsathu* menunjukkan bentuk pengunggulan, yakni melebihkan secara mutlak. Makna ayat: lebih adil dan benar daripada menisbatkan mereka kepada orang yang bukan ayahnya.

*Fa'illam ta'lamu aba'ahum fa'ikhwanukum fiddini* (dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka panggilah sebagai saudara-saudaramu seagama), yakni mereka tetap merupakan saudaramu seagama, jika dia muslim.

*Wamawalikum* (dan maula-maulamu) yang seagama. Makna ayat: panggilah mereka sebagai saudara seagama dan sebagai maula. Katakanlah, "Ini saudaraku dan ini maulaku." Yakni saudara dan maula yang seagama yang berhak ditolong dan dikasihi. Sekaitan dengan maula ini diriwayatkan bahwa Abu Hudzaifah memerdekakan budak sahaya bernama Salim yang kemudian dijadikan anak angkat. Maka orang-orang memanggilnya dengan Salim bin Abi Hudzaifah. Setelah ayat ini turun, mereka memanggilnya dengan Salim, mantan budak Abu Hudzaifah.

*Walaisa 'alaikum junahun fima akhthathum bihi* (dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya), yakni terhadap perbuatan salah yang kamu lakukan sebelum ada larangan atau sesudahnya karena keseleo lidah atau lupa. Ibnu 'Athiyah berkata: Sesuatu dikatakan salah, jika telah ada larangan. *Khatha* berarti menyimpang dari arah yang benar.

*Walakim ma ta'ammadat qulubukum* (tetapi atas apa yang disengaja oleh hatimu). Namun, dosa itu terjadi pada apa yang disengaja oleh hatimu setelah adanya larangan. Dalam Hadits dikatakan,

من ادعى أبا إلى غير أبيه، يعلم أنه غير أبيه، فالجنة عليه حرام

*Barangsiapa yang bernisbat kepada selain ayahnya, sedang dia mengetahui bahwa orang itu bukan ayahnya, maka diharamkan surga baginya (HR. Bukhari dan Muslim).*

*Wakanallahu ghafurar rahiman* (dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang), yakni sangat mengampuni dan menyangi. Dia mengampuni dan merahmati orang yang bersalah.

*Nabi itu lebih utama bagi orang-orang Mu`min daripada diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka. Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak di dalam Kitab Allah daripada orang-orang Mu`min dan orang-orang Muhajirin kecuali kalau kamu mau berbuat baik kepada saudara-saudaramu. Adalah yang demikian itu telah tertulis di dalam Kitab (QS. al-Ahzab al-Ahzab 33:6).*

*An-nabiyyu aula bilmu`minina min anfusihim* (Nabi itu lebih utama bagi orang-orang Mu`min daripada diri mereka sendiri) . *Aula bikadza* berarti lebih patut dan layak untuk anu.

Diriwayatkan bahwa Nabi saw. hendak berangkat perang ke Tabuk. Dia menyuruh manusia berangkat. Orang-orang berkata, “Kami akan bermusyawarah dahulu dengan orang tua kami.” Maka turunlah ayat di atas. Makna ayat: Nabi saw. lebih layak untuk diprioritaskan dan dipentingkan oleh Kaum Mu`minin daripada diri mereka sendiri dalam berbagai perkara agama maupun dunia. Kemutlakan makna ini ditunjukkan pula oleh hadis lain yang mengatakan jika beliau memanggil mereka supaya melakukan sesuatu, sedang diri mereka menghendaki hal lain, maka panggilan Nabi lebih penting untuk dipenuhi daripada panggilan dirinya sendiri, sebab Nabi saw. tidak memanggil kecuali kepada sesuatu yang membawa mereka kepada keselamatan dan kebahagiaan, sedang dirinya kadang memanggil kepada sesuatu yang membuahkan kebinasaan dan kecelakaan, sebagaimana hal ini ditegaskan Allah tatkala mengisahkan Yusuf,

*Sesungguhnya nafsu itu benar-benar menyuruh kepada keburukan.*

Karena itu, mereka wajib mencintai Nabi saw. lebih dahulu daripada mencintai dirinya sendiri, melaksanakan perintah Nabi saw. lebih dahulu daripada urusan sendiri, lebih memprioritaskan hak-haknya, lebih dahulu mencintainya

daripada mencintai diri sendiri, berkorban untuk membelanya, menjadikan dirinya sebagai tebusan dan aneka peristiwa dan perang, dan mengikuti apa yang beliau serukan. Dalam Hadits ditegaskan,

**متلي وملككم كمثل رجل أوقد نارا فجعل الفراش والجنادب يقعن فيها وهو يذبهن عنها، وأنا آخذ بحجزكم عن النار وأنتم تفلتون من يدي**

*Aku dan kalian seperti seseorang yang menyalakan obor, lalu kupu-kupu dan serangga menjatuhkan diri ke dalamnya, sedang dia berupaya menghindarkan mereka dari obor. Aku pun memegang pinggang kalian agar tidak masuk api, tetapi kalian melepaskan diri dari tanganku (HR. Muslim).*

Dalam Hadits lain dikatakan,

*Tidaklah salah seorang di antara kamu beriman hingga aku lebih dicintainya daripada dia mencintai dirinya sendiri, anaknya, hartanya, dan seluruh manusia lainnya (HR. Bukhari dan Muslim).*

*Wa azwajuhu ummahatuhum* (dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka). Yakni kedudukan mereka seperti kedudukan ibu dalam hal wajib dihormat, dimuliakan, dan diharamkan menikahinya sebagaimana firman Allah,

*Dan tidak pula mengawini istri-istrinya sesudah dia wafat untuk selamanya (al-Ahzab: 53).*

Adapun selain itu, misalnya melihat mereka, berduan dengan mereka, pergi bersama mereka, dan harta pusaka adalah seperti wanita lainnya. Maka tidak halal melihat mereka sebagaimana firman Allah,

*Apabila kamu meminta sesuatu kepada mereka, maka mintalah dari belakang tabir (al-Ahzab: 53).*

Tidak boleh berduan dan pergi dengan mereka, mereka tidak boleh mempusakai kaum Mu`minin dan dipusakai oleh mereka. Maka jelaslah bahwa makna keibuan ialah keharaman menikahinya semata. Karena itu, ‘Aisyah r.a. berkata, “Kami bukanlah ibu bagi kaum wanita, tetapi ibu bagi kaum laki-laki.” Adalah dla’if pendapat mufassir yang mengatakan bahwa istri-istri Nabi merupakan ibu bagi kaum mu`minin laki-laki dan perempuan. Tatkala pengharaman diberlakukan dengan khusus, maka hukum ini tidak merembet ke keluarganya, sehingga tidak dikatakan, “Anak-anak perempuannya merupakan saudara perempuan



kaum Mu`minin.” Demikian pula terhadap saudara laki-laki dan saudara perempuan istri-istri Nabi saw. Karena itu, Imam Syafi’I berkata, “Zubair menikahi Asma` binti Abu Bakar. Asma adalah saudara perempuan ‘Aisyah Ummil Mukminin. Maka tidak dikatakan, “Asma merupakan bibi bagi kaum Mu`minin.”

Kemudian keharaman menikahi mereka adalah untuk menghormati Nabi saw., sedang menghormati beliau adalah wajib.

*Wa ulul arhami* (dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah), yakni karib kerabat.

*Ba’dluhum aula biba’dlin* (satu sama lain lebih berhak) dalam hal saling mewarisi. Pada permulaan Islam Kaum Muslimin saling mewarisi karena hubungan perlindungan keagamaan, persaudaraan, dan hijrah, bukan karena kekerabatan. Hati mereka juga merasa dekat karena pemberian aneka bentuk sedekah. Kemudian ketentuan ini dihapus setelah Islam dan pemeluknya kuat dan mulia. Allah menetapkan pusaka berdasarkan kekerabatan.

*Fi Kitabillahi* (di dalam Kitab Allah), yakni dalam Lauh Mahfuzh atau dalam al-Qur`an yang diturunkan, yaitu pada ayat ini, atau ayat tentang waris, atau pada apa yang difardlukan Allah seperti dengan *Kitaballahi ‘alaikum*.

*Minal Mu`minin* (daripada orang-orang Mu`min), yaitu kaum Anshar.

*Walmuhajirina* (dan orang-orang Muhajirin). Penggalan ini menjelaskan *ulul arham*. Yakni karib-kerabat lebih berhak untuk saling mewarisi daripada orang lain.

*Illa an taf’alu ila auliya`ikum ma’rufa* (kecuali kalau kamu mau berbuat baik kepada saudara-saudaramu). Yang dimaksud dengan *auliya* ialah orang yang ditolong dan dijadikan saudara. *Perbuatan baik* maksudnya mewasiatkan sepertiga harta atau kurang dari itu, tetapi tidak boleh lebih. Makna ayat: Kerabat lebih berhak meraih aneka manfaat dari mereka kecuali melalui wasiat, sebab ahli waris tidak boleh menerima wasiat. Atau ayat ini bermakna: Kerabat lebih berhak menerima warisan daripada orang lain. Namun, wasiat lebih baik bagi orang lain daripada untuk kerabat, sebab tidak boleh berwasiat kepada ahli waris.

*Kana dzalika* (adalah yang demikian itu), yakni yang dikemukakan pada kedua ayat itu berupa keutamaan Nabi saw. dan hukum saling mewarisi di antara kerabat.

*Fil kitabi masturan* (telah tertulis di dalam Kitab), yakni ditetapkan dan terpelihara pada Lauh, atau tertulis pada al-Qur`an.

*Dan ingatlah ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi dan dari kamu, dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh* (QS. al-Ahzab al-Ahzab 33: 7).

*Wa`idz akhadzna minan nabiyyina* (dan ingatlah ketika Kami mengambil dari para nabi). Yakni, hai Muhammad, ceritakanlah kepada kaummu; atau hendaklah kamu jadikan sebagai peringatan. Artinya, kamu jangan lupa sewaktu Kami mengambil dari segenap nabi saat memikulkan risalah kepada mereka.

*Mitsaqahum* (perjanjian mereka). *Mitsaq* ialah perjanjian yang dikuatkan dengan sumpah. Yakni janji mereka untuk menyampaikan risalah dan ajakan kepada agama yang hak.

*Waminka* (dan dari kamu). Yakni, Kami mengambil janjimu, hai Muhammad, secara khusus. Nama beliau didahulukan untuk mengagungkan dan memberitahukan bahwa beliau merupakan nabi yang paling utama, walaupun dia yang terakhir diutus. Dalam Hadits dikatakan,

*Aku adalah junjungan anak Adam, tetapi aku tidak sombong* (HR. Tirmidzi).

Yakni, aku berkata demikian bukan untuk menyombongkan diri.

*Wamin nuhin* (dan dari Nuh), nenek moyang para nabi dan rasul pertama setelah peristiwa badai.

*Wa ibrahima* (dan Ibrahim) al-Khalil (kekasih).

*Wamusa* (dan Musa) al-Kalim, yang diajak dialog.

*Wa`isabni maryama* (dan Isa putra Maryam) sebagai ruh Allah. Mereka disebutkan secara khusus, padahal semuanya tercakup oleh kata *an-nabiyyin*, adalah untuk memberitahukan kelebihan keutamaan mereka, keberadaannya sebagai pemilik syari`at yang masyhur, dan kelompok rasul *ulul `azmi*.

*Wa akhadzna minhum* (dan Kami telah mengambil dari mereka), yakni dari para nabi.

*Mitsaqan ghalizhan* (perjanjian yang teguh), yakni janji yang kuat dan kokoh untuk memenuhi penyampaian risalah dan penunaian amanah yang dibebankan

kepada nabi. Perjanjian ini sama dengan perjanjian yang pertama. Pengulangan dimaksudkan untuk menjelaskan kekuatan janji.

*Agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka dan Dia menyediakan siksa yang pedih bagi orang-orang kafir (QS. al-Ahzab al-Ahzab 33: 8).*

*Liyas`alas shadiqina `an shidqihim* (agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka). Makna ayat: Allah berbuat demikian agar pada hari kiamat Allah menanyakan kepada para nabi yang telah memenuhi janjinya tentang apa yang mereka katakan kepada kaumnya. Al-Qurthubi berkata: Jika para nabi saja diminta pertanggungjawaban, apalagi selain mereka.

*Wa a`adda lilkafirina* (dan Dia menyediakan bagi orang-orang kafir), yang mendustakan para rasul.

*`Adzaban aliman* (siksa yang pedih). Allah berfirman: Maka Dia memberikan pahala kepada Kaum Mu`minin dan menyiapkan azab yang pedih bagi kaum kafir.

*Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah atasmu ketika datang kepadamu para tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu lihat. Dan adalah Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan (QS. al-Ahzab al-Ahzab 33: 9).*

*Ya ayyuhal ladzina amanu* (hai orang-orang yang beriman). Diriwayatkan bahwa ketika Nabi saw. tiba di Madinah, beliau berdamai dengan Bani Quraizhah dan Bani Nadlir bahwa mereka tidak akan menyerangnya, justru akan mendukungnya. Maka Bani Nadlir, yaitu sejumlah Yahudi Khaibar, melanggar janjinya. Suatu kali Rasulullah saw. pergi bersama sejumlah sahabatnya untuk suatu kepentingan. Beliau duduk di sisi tembok salah satu rumah Bani Nadlir. Mereka ingin melukai beliau. Maka salah seorang di antara mereka naik ke atap rumah untuk menjatuhkan batu kepada Nabi saw. supaya beliau tewas. Namun, beliau menerima berita dari langit ihwal niat jahat mereka. Beliau pun bangkit lalu bergegas pulang ke Madinah.

Setelah mereka melanggar janji, Rasulullah saw. mengirimkan Muhammad bin Maslamah r.a. untuk menyampaikan pesan, “Keluarlah kalian dari negeriku”,

maksudnya dari Madinah, sebab tempat tinggal mereka termasuk wilayah Madinah. Mereka menolak pergi karena keingkaran pemukanya yang bernama Hayiy bin Akhthab. Hayiy bagi orang yahudi seperti Abu Jahal bagi kaum Quraisy. Maka Nabi saw. dan para sahabatnya pergi untuk memerangi mereka. Beliau mengepungnya selama enam hari. Allah menimbulkan rasa takut dalam hati mereka. Maka mereka meminta agar Rasulullah melepaskannya dengan tetap menjamin keselamatannya. Di antara mereka ada yang pergi ke Khaibar dan ada pula yang pergi ke Adzri'at, salah satu negeri di Syam.

Setelah Nabi saw. mengusir mereka dari tempat tinggalnya, Hayiy dan sejumlah pemuka kaumnya pergi menemui kaum Quraisy di Mekah guna mendorong mereka agar memerangi Rasulullah saw. Mereka berkata, "Kami berada di sisimu sebagai bagian yang tak terpisahkan dan kami akan ikut menumpas dia." Maka terciptalah kesamaan dengan kaum Quraisy dalam hal keduanya memusuhi Rasulullah. Maka turunlah ayat di atas sekaitan dengan kisah perang Khandaq,

*Ya ayyuhal ladzina amanudz kuru ni'matallahi 'alaikum* (hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah atasmu). Mengingat nikmat berarti mensyukurinya. Yakni, bersyukur atas nikmat pertolongan yang diberikan Allah kepadamu.

*Idz ja`atkum junudun* (ketika datang kepadamu para tentara), yaitu kelompok tentara Quraisy, Ghathafan, dan selainnya.

*Fa`arsalna ilaihim* (lalu Kami kirimkan kepada mereka) pada malam hari dari sisi Rabb Yang Maha Perkasa...

*Rihan* (angin topan), yakni angin *shaba*, yaitu angin yang berhembus dari timur. Dalam Hadits dikatakan,

*Aku ditolong dengan angin timur, sedang kaum 'Ad dibinasakan dengan angin barat* (HR. Bukhari).

*Wajunudal lam tarauha* (dan tentara yang tidak dapat kamu lihat), yaitu malaikat yang berjumlah ribuan.

Diriwayatkan bahwa Allah Ta'ala mengirimkan angin dingin kepada kaum musyrikin pada malam hari di musim dingin, sehingga pasukannya tidak dapat melintasi parit. Angin dingin mengepung mereka dan menerbangkan debu ke wajahnya. Para malaikat pun diperintah, sehingga tiang pancang tercerabut, tali-

temali putus, api penerangan padam, tungku padam, hatinya dilanda ketakutan, dan tentara Muslim terasa demikian besar dalam pandangannya. Akhirnya mereka mendengar gema takbir dan senjata yang beradu. Kuda-kuda pun mengamuk dan berlari. Maka setiap pemuka kaum berkata kepada qabilahnya, “Hai Bani Fulan, kemarilah!” Setelah berkumpul, si pemuka berkata, “Bergegaslah menyelamatkan diri.” Mereka pergi membawa apa yang dapat dibawa. Mereka kalah tanpa serangan. Mereka henggang malam hari dan meninggalkan barang-barang yang berat.

*Wakanallahu bima ta'maluna* (dan adalah Allah, terhadap apa yang kamu kerjakan), yaitu menggali parit dan menata sarana.

Bashiran (Maha Melihat). Karena itu, Dia menolongmu dan melindungimu dari kejahatan mereka. Maka kamu mesti bersyukur atas nikmat yang agung ini, baik dengan lisan, hati, maupun tindakan.

*Yaitu ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawah dan ketika tidak tetap lagi penglihatanmu dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam sangkaan* (QS. al-Ahzab al-Ahzab 33: 10).

*Idz ja`ukum* (yaitu ketika mereka datang kepadamu). Penggalan ini merupakan keterangan dari *idz ja`atkum*.

*Min fauqikum* (dari atasmu), yakni dari atas lembah sebelah timur. Mereka yang datang itu ialah Bani Ghathafan dan penduduk Nejed. Mereka dipimpin oleh ‘Uyainah bin Hishin al-Fazari dan ‘Amir bin ath-Thufail. Kaum yahudi mengikuti kelompok ini.

*Wamin asfala minkum* (dan dari bawah kamu), yakni dari bawah lembah sebelah barat, yaitu kaum Quraisy dan sejumlah qabilah yang mengikutinya. Kelompok ini dipimpin oleh Abu Sufyan.

*Wa idz zaghatil absharu* (dan ketika tidak tetap lagi penglihatanmu). *Zaigh* artinya menyimpang dari kelurusan. Penggalan ini mengisyaratkan pada ketakutan yang merasuki mereka hingga pandangannya menjadi gelap. Makna ayat: tatkala pandangan berbelok dari arahnya dengan membelalak karena melihat demikian banyak peralatan dan pasukan. Pada saat itu kaum Quraisy memiliki 300 kuda dan seribu unta.

*Wabalaghatil qulubul hanajira* (dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan). *Hanajira* jamak dari *hanjarah* yaitu pangkal tenggorokan, tempat masuknya makanan dan minuman. Yakni, qalbu sampai ke jakun karena takut dan tercengang, sebab paru-paru menjadi terbuka jika seseorang mengalami ketakutan yang hebat, lalu dengan naiknya paru-paru jantung pun naik ke pangkal tenggorokan. Hal semacam ini dapat dilihat pada orang yang pingsan karena ketakutan.

Qatadah berkata: Yakni jantung berpindah dari tempatnya. Kalaulah tenggorokan tidak sempit, niscaya ia keluar.

Ulama lain berkata: Jantung nyaris sampai ke tenggorokan. Jika sampai ke ketenggorokan, matilah manusia. Dengan demikian, ayat di atas merupakan tamtsil atas kegalauan qalbu karena dahsyatnya rasa takut, walaupun jantung itu sebenarnya tidak sampai ke tenggorokan.

Ketahuilah bahwa mereka mengalami ketakutan karena dua hal. Pertama, mereka mengkhawatirkan dirinya sendiri dari tentara yang bersekutu yang berlipatganda jumlahnya. Kedua, mereka mengkhawatirkan keluarganya di Madinah karena telah membatalkan perjanjian dengan Bani Quraizhah. Di samping itu mereka didera udara dingin dan lapar. Seorang sahabat berkata, “Kami tinggal tiga hari di parit tanpa menyentuh makanan, sedang Nabi saw. sendiri mengikatkan batu ke perutnya untuk mengusir rasa lapar.”

*Wa tazhunnuna billahi* (dan kamu menyangka terhadap Allah), hai orang yang menampakkan keimanan secara mutlak.

*Azh-zhununa* (dengan bermacam-macam sangkaan). Adapun kaum yang ikhlash dan berhati serta berpendirian teguh menyangka bahwa Allah Ta’ala akan memenuhi janji-Nya guna meninggikan agama-Nya, atau Dia tengah menguji mereka, lalu mereka khawatir tergelincir dan tak sanggup memikul ujian seperti yang terjadi dalam peristiwa Uhud. Adapun orang yang berhati lemah dan kaum munafiq, maka keadaan mereka seperti yang dikemukakan pada ayat di atas.

*Di situlah diuji orang-orang Mukmin dan digoncangkan dengan goncangan yang kuat* (QS. al-Ahzab al-Ahzab 33: 11).

*Hunalika* (di situlah), yakni pada masa yang mengerikan itu, atau pada tempat yang menggoyangkan pijakan kaki itu.

*Ubtuliyal mu`minuna* (diuji orang-orang Mukmin) dengan pengepungan dan ketakutan. Yakni mereka diperlakukan dengan perlakuan orang yang diuji, sehingga tampaklah mana yang ikhlas dan mana yang munafik, mana yang kokoh dan mana yang mudah tergelincir.

*Wazulzilu zilzalan syadidan* (dan mereka digoncangkan dengan guncangan yang kuat). *Tazalzul* berarti guncangan. *Zalzal* juga diartikan gerakan yang keras. Makna ayat: mereka digerakkan dengan keras. Adalah sah riwayat yang mengatakan bahwa orang yang di dalam qalbunya ada penyakit melarikan diri ke Madinah, sedangkan Kaum Mu`minin yang yakin tetap berada bersama Rasulullah saw.

Demikianlah, mula-mula terjadi guncangan hati, tetapi kemudian Allah Ta'ala meringankan berbagai kesulitan atas mereka, sehingga kegundahan sirna dari qalbunya, lalu memancarkan cahaya ketenangan. Demikianlah “kebiasaan” Allah yang diberlakukan kepada kaum yang ikhlas.

*Dan ingatlah ketika orang-orang munafik berkata dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata, “Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya”* (QS. al-Ahzab al-Ahzab 33: 12).

*Wa idz yaqulul munafiquna walladzina fi qulubihim maradlun* (dan ingatlah ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata), yakni orang yang lemah keyakinannya. Ditanyakan: apa bedanya antara orang munafik dan orang yang sakit? Dijawab: Munafik ialah orang yang mendustakan sesuatu tanpa ragu-ragu, sedang orang yang sakit ialah sebagaimana dikatakan Allah,

*Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi. Maka jika dia memperoleh kebajikan, dia tetap dalam keadaan itu. Jika ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah dia ke belakang* (al-Hajj: 11).

Penyakit yang menghilangkan keseimbangan manusia ada dua macam: yang bersifat jasmani dan ruhani seperti kebodohan, ketakutan, kemunafikan, dan akhlak yang buruk lainnya serta kemunafikan, kekafiran, dan penyakit terhina lainnya. Penyakit itu menghambat tercapainya aneka keutamaan seperti halnya penyakit yang

menghambat dinamika dengan sempurna. Atau penyakit itu menghambat pencapaian kehidupan ukhrawi seperti yang dikemukakan dalam firman Allah, *Dan sesungguhnya negeri akhirat merupakan kehidupan yang sesungguhnya*. Juga penyakit itu membuat nafsu cenderung ke berbagai keyakinan yang hina sebagaimana cenderungnya fisik orang yang sakit kepada aneka perkara yang memadaratkannya.

*Ma wa'adanallahu wa rasuluhu* (Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami) kemenangan dan ketinggian agama. Mereka tidak mengatakan Rasulullah, tetapi menyebut namanya. Namun, Allah mengungkapkannya dengan ungkapan seperti itu.

*Illa ghururan* (melainkan tipu daya), yakni janji palsu. Orang yang berkata demikian ialah Mu'tab bin Qusyair dan pengikutnya.

*Dan ingatlah ketika segolongan orang di antara mereka berkata, "Hai penduduk Yatsrib, tidak ada tempat bagimu. Maka kembalilah kamu." Dan sebagian dari mereka meminta izin kepada Nabi dengan berkata, "Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka," padahal rumah-rumah itu sama sekali tidak terbuka. Mereka tidak lain hanyalah hendak lari* (QS. al-Ahzab al-Ahzab 33: 13).

*Wa idz qalat tha`ifatum minhum* (dan ingatlah ketika segolongan orang di antara mereka berkata). Mereka adalah Aus bin Qaizhi dan para pengikutnya.

*Ya ahla yatsriba* (hai penduduk Yatsrib). Yatsrib merupakan nama bagi Madinah al-Munawarah. Nabi melarang menamai Madinah dengan Yatsrib. Beliau menyarankan nama Thayibah atau Thabah, atau Madinah. Beliau tidak menyukai nama ini sebab *Yatsrib* bentuk verba dari *tatsrib* yang berarti celaan, yang tidak digunakan kecuali pada hal-hal yang tercela. Karena itu, Yusuf ash-Shadiq a.s. meniadakannya sehingga dia berkata kepada saudaranya, *Pada hari ini tidak ada celaan terhadap kamu* (Yusuf: 12). Kaum munafikin menyebut Madinah dengan Yatsrib semata-mata untuk menentang Rasulullah. Maka Allah mengisahkan mereka sebagaimana yang mereka katakan. Adapun ucapan Nabi saw. tatkala menunjuk negeri untuk berhijrah dengan, *Aku tidak melihat tempat hijrah yang selaras kecuali*



*Yatsrib* dan ungkapan beliau lainnya yang mengandung kata *Yatsrib* itu terjadi sebelum adanya larangan tentang hal itu.

*La muqama lakum* (tidak ada tempat bagimu). Yakni tidak ada tempat untuk menetap bagimu di sana karena banyaknya musuh dan dominannya persekutuan kelompok yang hendak menyerang.

*Farji' u* (maka kembalilah kamu) ke rumahmu di Madinah. Maksudnya, menyuruh melarikan diri. Namun, mereka mengungkapkannya dengan “kembali” untuk menghaluskan ungkapan dan memberitahukan bahwa melarikan diri itu tidak selalu tercela.

Banyak manusia menolak berjihad dan bersikap teguh karena kemunafikan dan penyakit hati. Manusia ini sama seperti yang dikemukakan pada ayat. Namun, Mu`min yang tulus tidak memilih kecuali Allah dan Rasul-Nya.

Ayat di atas mengisyaratkan kepada pelaku kerusakan dari kalangan umat ini yang ada hingga hari kiamat. Kita memohon kepada Allah kiranya Dia mengokohkan kami di atas jalan kebenaran; menjadikan kami kaum yang saling menasihati dengan kebenaran dan kesabaran; menjadikan kami tidak gamang dan gelisah.

*Wayasta`dzinu fariqum minhumun nabiyya* (dan sebagian dari mereka meminta izin kepada Nabi dengan berkata). Yang meminta izin ialah Bani Haritsah dan Bani Salamah.

*Yaquluna inna buyutana* (sesungguhnya rumah-rumah kami) di Madinah.

*'Auratun* (terbuka). *'Aurah* dikenakan pada sesuatu yang bercelah. Dikatakan, *'awaral makanu 'awaran*, jika tempat itu bercelah sehingga dikhawatirkan akan dimasuki maling atau musuh. *Fulanun yahfazhu 'auratahu* berarti si Fulan menjaga celahnya. Makna ayat: rumah itu tidak terkunci, banyak celah, memudahkan orang yang hendak memasukinya. Karena itu, izinkan kami untuk menguncinya, setelah itu kami akan kembali ke pasukan. Maka Nabi saw. mengizinkan mereka.

*Wama hiya bi'aurah* (padahal rumah-rumah itu sama sekali tidak terbuka). Yakni rumah itu terpelihara dan terkunci.

*Iyyuriduna* (mereka tidak lain), yakni permintaan izin itu dimaksudkan ...

*Illa firaran* (hanyalah hendak lari) dari medan perang.

*Jika mereka diserang dari segala penjuru, kemudian diminta kepada mereka supaya murtad, niscaya mereka mengerjakannya. Dan mereka tidak akan menanggungkan diri untuk murtad itu melainkan dalam waktu yang singkat (QS. al-Ahzab al-Ahzab 33: 14).*

*Lau dukhilat 'alaihim* (jika mereka diserang). Rumah dimasuki artinya rumah diserang tatkala pemiliknya berada di dalam.

*Min aqthariha* (dari segala penjuru), yakni dari seluruh sudut rumah, bukan dari sebagiannya saja. Makna ayat: Jika rumah mereka terbuka lalu dimasuki oleh orang yang bermaksud jahat dan hendak melakukan kerusakan.

*Tsumma su`ilu* (kemudian diminta kepada mereka) oleh kelompok lain pada saat penghuni mengalami bencana demikian.

*Al-fitnata* (fitnah), yakni murtad dan kafir alih-alih beriman dan taat.

*La`atauha* (niscaya mereka mengerjakannya), niscaya si penghuni rumah akan memenuhi permintaan orang lain tanpa mempedulikan kerugian dan bencana yang kelak akan menyimpannya.

*Wama talabbatsu biha illa yasiran* (dan mereka tidak akan menanggungkan diri untuk murtad melainkan dalam waktu yang singkat), yakni hanya sekedar untuk menyimak permintaan orang kemudian memenuhinya, apalagi jika rumahnya rusak. Kalaupun rumah itu tetap utuh, mereka memenuhinya juga seperti yang dilakukan orang zaman sekarang. Hal ini semata-mata kerana benci terhadap Islam dan dendam kepada pemeluknya; karena kecintaan mereka kepada kekafiran dan keinginan untuk membela kelompoknya.

*Dan sesungguhnya mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah dahulu, "Mereka tidak akan berbalik ke belakang." Dan adalah perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggung jawaban jawabnya (QS. al-Ahzab al-Ahzab 33: 15).*

*Walaqad kanu* (dan sesungguhnya mereka), yakni mereka yang meminta izin kepadamu untuk pulang ke rumahnya di Madinah. Mereka adalah Bani Haritsah dan Bani Salamah.

*'Ahadullaha* (telah berjanji kepada Allah dahulu). *Al-'ahdu* berarti menjaga dan memelihara sesuatu dari waktu ke waktu.

*Min qablu* (sebelumnya), yakni sebelum Peristiwa Khandaq, yaitu para peristiwa Uhud ketika mereka nyaris kalah. Kemudian mereka bertobat lantaran apa yang menimpa mereka seperti telah dikemukakan dalam surat Ali ‘Imran.

*La yuwallunal adbara* (mereka tidak akan berbalik ke belakang), yakni mereka tidak akan meninggalkan musuh di belakang punggungnya, tidak akan melarikan diri dari peperangan, tidak akan mundur, dan tidak akan pulang seperti yang dilakukan saat perang Uhud. Kemudian mereka melakukan permohonan izin yang berarti pelanggaran janji.

*Wakana ‘ahdullahi mas`ulan* (dan adalah perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggung jawaban), yakni akan dituntut supaya dipenuhi, atau akan diminta pertanggung-jawaban pada hari kiamat. Dia ditanya, “Apakah janjinya telah dipenuhi atau dilanggar?” Lalu dia dibalas. Maka ayat ini merupakan ancaman.

*Katakanlah, “Lari itu sekali-kali tidaklah berguna bagimu, jika kamu melarikan diri dari kematian atau pembunuhan, dan jika terhindar, kamu tidak akan mengecap kesenangan kecuali sebentar saja”* (QS. al-Ahzab al-Ahzab 33: 16).

*Qul* (katakanlah), hai Muhammad kepada mereka.

*Layyanfa`akumul firaru in farartum minal mauti awil qatli* (lari itu sekali-kali tidaklah berguna bagimu, jika kamu melarikan diri dari kematian atau pembunuhan), sebab setiap individu pasti mati dan binasa, baik meninggal secara wajar atau terbunuh dengan pedang pada waktu tertentu seperti telah ditetapkan dalam qadha dan ditulis dengan qalam. Ketentuan ini takkan pernah berubah. *Al-qatlu* berarti tindakan yang menyebabkan hilangnya nyawa.

*Wa idzal la tumatta`una illa qalilan* (dan jika terhindar, kamu tidak akan mengecap kesenangan kecuali sebentar saja). Kalaulah melarikan diri itu berguna, misalnya, lalu memanfaatkannya dalam kesenangan, maka hal itu hanya kesenangan yang sedikit dan dalam waktu yang singkat.

*Katakanlah, “Siapakah yang dapat melindungi kamu dari Allah jika Dia menghendaki bencana atasmu atau menghendaki rahmat untuk dirimu. Dan*

*orang-orang munafik itu tidak memperoleh perlindungan dan pertolongan selain dari Allah (QS. al-Ahzab al-Ahzab 33: 17).*

*Qul mandzalladzi ya'shimukum* (katakanlah, "Siapakah yang dapat melindungi kamu). *Íshmah* berarti penahanan dan penjagaan.

*Minallahi* (dari Allah), yakni dari qadla-Nya.

*In arada bikum su`an* (jika Dia menghendaki bencana atasmu). *Su`* berarti segala sesuatu yang menyengsarakan dan mendukakan manusia. Yang dimaksud dengan *su`* di sini ialah pembunuhan, kekalahan, dan sebagainya.

*Au arada bikum rahmatan* (atau menghendaki rahmat untuk dirimu) seperti kesehatan, pertolongan, dan sebagainya yang merupakan jejak rahmat-Nya.

*Wala yajiduna lahum* (dan orang-orang munafik itu tidak memperoleh), untuk diri mereka sendiri.

*Min dunillahi* (selain dari Allah), yakni dengan mengabaikan Allah Ta'ala.

*Waliiyan wala nashiran* (perlindungan dan pertolongan) yang menepis kemadaratan dari mereka.

Ketahuiilah bahwa ayat di atas menunjukkan berbagai hal. Pertama, kematian merupakan suatu kepastian. Kedua, melarikan diri takkan menambah ajal. Alangkah buruknya orang yang berusaha mengganti ajal dan rizki serta berharap dapat menolak apa yang ditakdirkan untuknya. Sesungguhnya tiada pelindung yang dapat melindunginya. Ketiga, barangsiapa yang menjadikan Allah sebagai pelindung dan penolong, dia meraih apa yang didambakannya, baik sedikit maupun banyak. Sesungguhnya Dia adalah Pelindung dan Penolong serta Pemilik karunia yang banyak.

*Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang menghalang-halangi di antara kamu dan orang-orang yang berkata kepada saudara-saudaranya, "Marilah kepada kami". Dan mereka tidak mendatangi peperangan melainkan sebentar (QS. al-Ahzab al-Ahzab 33: 18).*

*Qad ya'lamullahul mu'awwiqina minkum* (sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang menghalang-halangi di antara kamu)

*Qad* menguatkan pengetahuan tentang orang yang menghalang-halangi. Ayat ini ditujukan kepada siapa saja yang menampakkan keimanan secara mutlak. Makna

ayat: sungguh Allah mengetahui orang yang menghalang-halangi manusia dari pertolongan Rasulullah saw, yang membelokkan manusia dari jalan kebaikan. Orang itu adalah kaum munafik dengan segala karakternya.

*Wal qa`ilina li`ikhwanihim* (dan orang-orang yang berkata kepada saudara-saudaranya) dari kalangan munafiqin Madinah. Maksudnya persaudaraan dalam kekafiran dan kemunafikan.

*Halumma ilaina* (marilah kepada kami). Yakni, mendekatlah kepada kami. Penggalan ini menunjukkan bahwa saat ucapan ini dilontarkan, mereka berada di luar pasukan tengah menuju Madinah dalam rangka melarikan diri dari musuh.

*Wala ya`tunal ba`sa* (dan mereka tidak mendatangi peperangan). Makna asal *al-ba`su* ialah kesulitan.

*Illa qalilan* (melainkan sebentar) karena mereka mencari-cari dalih, mengulur-ulur waktu sedapat mungkin, atau mereka pergi bersama Kaum Mu`minin yang dikira sejalan dengannya. Anda tidak melihat mereka tampil dan berperang kecuali sedikit saja jika terpaksa. Demikianlah yang akan terjadi, jika mereka tidak melarikan diri.

*Mereka bakhil terhadapmu, apabila datang ketakutan, kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati, dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam, sedang mereka bakhil untuk berbuat kebaikan. Mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapus amalnya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (QS. al-Ahzab 33:19)*

*Asyihhatan `alaikum* (mereka bakhil terhadapmu). *Asyihhatan* jamak dari *syahih* yang berarti orang bakhil. *Asy-syuhhu* berarti bakhil yang biasanya disertai dengan ambisi. Makna ayat: Sedang mereka bakhil untuk memberikan pertolongan kepadamu atau berinfak di jalan Allah kepada Kaum Muslimin yang miskin.

*Fa`idza ja`al khaufu* (apabila datang ketakutan) terhadap musuh.

*Ra`itahum yanzhuruna ilaika* (kamu lihat mereka itu memandang kepadamu) dalam kondisi seperti itu.

*Taduru a`yunuhum* (dengan mata yang terbalik-balik), yakni dengan bola mata yang bergerak ke kiri dan ke kanan.

*Kalladzi yughsyā ‘alaihi minal maūti* (seperti orang yang pingsan karena akan mati), yakni bolak-baliknya bola mata seperti bola mata orang yang pingsan saat menghadapi sakaratul maū. Hal itu terjadi karena rasa khawatir dan takut, lalu berlindung kepadamu.

*Fa`idza dzahaba al-khaufu* (dan apabila ketakutan telah hilang) dan ghanimah telah terkumpul.

*Salaqukum* (mereka mencaci kamu), yakni menyakiti dengan tutur kata.

*Bi`alsinatīn hidadin* (dengan lidah yang tajam). Artinya mereka melontarkan kata-kata buruk secara terang-terangan dan menyakitimu. *Hidad* jamak dari *hadid*. Perkataan dikatakan demikian jika berpengaruh seperti besi (*hadid*). Mereka berkata, “Mana bagian kami? Sungguh kami telah membantumu dan berperang bersamamu. Karena kamilah maka kamu dapat mengalahkan musuh dan meraih kemenangan.”

*Asyihhatan ‘alal khairi* (sedang mereka bakhil untuk berbuat kebaikan). Saat meraih ghanimah, mereka menjadi manusia yang paling kikir dan menjadi manusia yang paling penakut saat perang.

*Ula`ika* (mereka itu) yang memiliki beberapa sifat yang buruk tersebut.

*Lam yu`minu* (tidak beriman) dengan ikhlas sebab menyembunyikan sesuatu yang berlainan dengan yang diungkapkan. Maka mereka menjadi orang kafir yang paling buruk dan yang paling dibenci Allah.

*Fa`ahbathallahu a`malahum* (maka Allah menghapus amalnya), yakni menampakkan kebatilan amalnya sebab mereka belum lagi memiliki amal yang kemudian dinyatakan batil karena mereka kaum munafik. Ayat ini menunjukkan bahwa amal yang dinilai ialah yang didasarkan atas kepercayaan kepada Allah. Jika tidak, amal itu seperti bangunan tanpa pondasi.

*Wakana dzalika* (dan yang demikian itu), yakni penghapusan amal.

*‘Alallahi yasiran* (adalah mudah bagi Allah), yakni ringan.

*Mereka mengira bahwa golongan-golongan yang bersekutu itu belum pergi; dan jika golongan-golongan yang bersekutu itu datang kembali, niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang Arab Badui, sambil menanya-nanyakan tentang berita-beritamu. Dan sekiranya mereka*

*berada bersama kamu, mereka tidak akan berperang melainkan sebentar saja.* (QS. al-Ahzab 33:20)

*Yahsabunal ahzaba lam yadhabu* (mereka mengira bahwa golongan-golongan yang bersekutu itu belum pergi), yakni kaum munafiqin itu – karena ketakutannya yang berlebihan – mengira bahwa kelompok yang bersekutu itu belum kalah, maka mereka melarikan diri ke Madinah. *Al-ahzab* ialah sejumlah golongan yang bersekutu memerangi Nabi saw. dalam peristiwa Khandaq, yang terdiri atas kaum Quraisy, Ghathafan, Bani Quraizhah, dan Bani Nadlir dari kalangan yahudi.

*Wa`iyya`til ahzabu* (dan jika golongan-golongan yang bersekutu itu datang) kembali ke Madinah...,

*Yawaddu lau annahum baduna fil a`rabi* (niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang Arab Badui). Yakni mereka berangan-angan meninggalkan Madinah dan bergabung dengan kaum Badui dan hidup di tengah-tengah mereka supaya tidak diperangi. *Waddu* berarti mencintai sesuatu dan mendambakannya terwujud. Badui merupakan lawan dari perkotaan (orang yang hidup di kota).

*Yas`aluna* (sambil menanya-nanyakan) kepada setiap orang yang datang dari kota.

*`An anba`ikum* (tentang berita-beritamu) dan apa yang kamu alami. Bagian ini pun termasuk yang mereka inginkan. Makna ayat: mereka ingin menghilang darimu, tetapi tetap ingin menyimak berita tentangmu tanpa menyaksikan kejadian yang sesungguhnya.

*Walau kanu fikum* (dan sekiranya mereka berada bersama kamu) di parit pada kesempatan lain, tidak kembali ke Madinah, dan terjadi perang,

*Ma qatalu illa qalilan* (mereka tidak akan berperang melainkan sebentar saja) karena riya atau karena takut dipermalukan; perang bukan karena Allah.

*Sesungguhnya telah ada pada Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap Allah dan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.* (QS. al-Ahzab 33:21)

*Laqad kana lakum* (sesungguhnya telah ada, bagimu), wahai Kaum Mu`minin. Inilah tafsiran yang nyata, jika dibandingkan dengan ayat selanjutnya, *bagi orang yang mengharapkan Allah...*

*Fi rasulillahi uswatun hasanatun* (pada Rasulullah itu suri teladan yang baik). Ar-Raghib berkata: *Al-uswah* sinonim dengan *al-qudwah*, yaitu kondisi di mana manusia mengikuti orang lain dalam kebaikan atau keburukan. Makna ayat: Sesungguhnya pada diri Muhammad saw. benar-benar terdapat perkara yang baik dan Sunnah yang tepat bagimu, yang berhak kamu teladani, misalnya dalam hal keteguhan dalam berperang dan ketegaran dalam menghadapi aneka kesulitan, padahal bagian atas alisnya telah terluka, gigi depannya patah, pamannya yang bernama Hamzah wafat dalam Peristiwa Uhud, dan disakiti dengan berbagai gangguan. Namun, dia tetap tegar dan tidak mundur; dia sabar dan tidak mengeluh. Karena itu, ikutilah jejaknya, bantulah dia, dan janganlah meninggalkannya.

*Liman kana yarjullaha walyaumal akhira* (bagi orang yang mengharap Allah dan hari kiamat), yang mendambakan pahala Allah dan nikmat akhirat, atau yang takut kepada Allah dan hari akhirat. *Ar-raja`* dapat berarti harapan dan kekhawatiran.

*Wadzakarallaha katsiran* (dan dia banyak menyebut Allah) dalam berbagai waktu dan keadaan. Banyak berdzikir yang membuahkan ketekunan dalam ketaatan digandengkan dengan harapan sebab dengan cara demikian terwujudlah bentuk peneladanan kepada Rasulullah saw.

Al-Hakim at-Turmudzi berkata: Meneladani Rasulullah berarti melaksanakan sunnahnya dan tidak menyalahinya baik dalam perbuatan maupun perkataan. Setiap Mu`min wajib mengikuti Rasul agar harapannya terwujud dan amalnya berbuah. Harapan yang memastikan keimanan kepada yang gaib pada maqam nafsu lalu digandengkan dengan dzikir yang banyak berupa amal pada maqam itu memberitahukan bahwa para pemula hendaknya mengikuti Nabi saw. dalam melakukan aneka amal, perilaku, dan mujahadah dengan diri dan harta, sebab jika permulaan tidak kokoh, akhirnya takkan berhasil. Kemudian apabila seseorang telah melepaskan dan membersihkan diri dari sifat-sifat nafsunya, hendaklah dia mengikuti apa yang bersumber dari qalbu Nabi saw. seperti kejujuran, keikhlasan, dan kepasrahan diri supaya dia meraih berkah kepatuhan seperti anugrah dan laku batin serta bertajalnya aneka sifat di dalam maqam qalbu, sebagaimana diperolehnya



berkah melalui upaya, kenaikan maqam, dan bertajallinya aneka perbuatan pada maqam nafsu. Demikian pula dalam maqam ruh, hendaknya manusia mengikuti Rasulullah saw.

*Dan tatkala orang-orang Mu'min melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata, "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita". Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan. (QS. al-Ahzab 33:22)*

*Wamma ra'al mu'minunal ahzaba* (dan tatkala orang-orang Mu'min melihat golongan-golongan yang bersekutu itu), yakni tentara yang bersatu untuk memerangi Rasulullah saw. dan para sahabatnya pada Peristiwa Khandaq. *Al-hizbu* berarti sekelompok orang yang mengandung unsur kekerasan.

*Qalu hadza* (mereka berkata, "Inilah), yakni bencana yang besar.

*Ma wa'adanallahu wa rasuluhu* (yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya) melalui firman-Nya, *Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu cobaan sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa malapetaka dan kesengsaraan (al-Baqarah: 214).* Juga dijanjikan melalui sabda beliau, *Persoalan akan semakin rumit dengan bersatunya beberapa golongan, tetapi akhirnya kemenangan atas mereka berada di pihakmu.* Nabi juga memberitahukan bahwa *Sejumlah golongan akan tiba di tempatmu setelah sembilan atau sepuluh malam.*

*Wa shadaqallahu wa rasuluhu* (dan benarlah Allah dan Rasul-Nya), yakni nyatalah kebenaran berita dari Allah dan Rasul-Nya.

*Wama zadam illa imanan* (dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali keimanan) kepada Allah dan janji-janji-Nya.

*Wa tasliman* (dan ketundukan) kepada aneka perintah dan takdir-Nya.

*Di antara orang-orang Mu'min itu ada orang-orang yang menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada pula yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak membuat perubahan (QS. al-Ahzab 33:23)*

*Minal mu`minina* (di antara orang-orang Mu`min) yang beriman dengan ikhlas itu.

*Rijalun shadaqu ma `ahadullaha `alaihi* (ada orang-orang yang menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah) untuk tetap berada di sisi Rasulullah dan berperang untuk meninggikan agama. Yakni, mereka mewujudkan janjinya melalui perbuatan yang mereka tampilkan. Mereka adalah Utsman bin `Affan, Thalhah bin Abdullah, Sa`id bin Zaid bin `Amr bin Nufail, Hamzah, Mush`ab bin `Umair, Anas bin an-Nadlir, dan sebagainya. Mereka bernadzar bahwa apabila mengalami perang bersama Rasulullah, akan tetap tegar dan terus berperang hingga syahid.

Al-Hakim at-Turmudzi berkata: Hakikat kejantanan adalah kejujuran. Barangsiapa yang tidak memasuki wilayah kejujuran, berarti dia keluar dari batasan kejantanan.

*Faminhum ma qadla nahbahu* (maka di antara mereka ada yang gugur). Penggalan ini memerinci perilaku kaum yang menepati janjinya, yang dibagi ke dalam dua bagian. *An-nahbu* berarti nadzar yang dikukuhkan kewajiban menunaikannya, yaitu seseorang menetapkan suatu pekerjaan dan mewajibkan kepada dirinya. Pemenuhannya tercapai bila pekerjaan telah diselesaikan dan dipenuhi. *Qadla nahbahu* berarti memenuhi nadzarnya. Ungkapan itu dipakai untuk menyatakan orang yang mati, sehingga sama dengan ungkapan *qadla ajalahu*. Hal itu karena kematian seperti nadzar yang melekat pada pundak setiap binatang.

Makna ayat: Sebagian mereka ada yang keluar dari kerangka nazar dengan berperang hingga mati syahid seperti Hamzah, Mush`ab bin `Umair, dan Anas bin an-Nadlar al-Khazraji al-Anshari, paman Anas bin Malik r.a.

*Waminhum man yantazhiru* (dan di antara mereka ada pula yang menunggu-nunggu) terpenuhinya nazar sebab ia terikat dengan waktu seperti Utsman, Thalhah, dan sebagainya. Mereka melanjutkan nazarnya dan sebagian mereka dapat memenuhinya, yaitu tetap teguh bersama Rasulullah saw. dan berperang hingga saat turunnya ayat yang mulia. Yakni, sebagian mereka menunggu kesempatan untuk berperang hingga mati syahid. Penggambaran mereka dengan “menunggu” menunjukkan kerinduan mereka akan mati syahid.

*Wama baddalu tabdilan* (dan mereka sedikit pun tidak membuat perubahan), yakni mereka sama sekali tidak pernah menukar atau mengganti janjinya, tetapi tetap

konsisten pada janjinya, mencintainya, dan menjaga hak-haknya dengan sangat baik. Orang yang wafat, sudahlah jelas memenuhi janji, sedang yang masih hidup terus menanti kematian syahid dengan cara yang paling baik.

Diriwayatkan bahwa Thalhah r.a. tetap mendampingi dan melindungi Rasulullah saw. pada Peristiwa Uhud, hingga tangannya terluka pada 24 bagian. Maka Nabi saw. bersabda, “Thalhah pasti memperoleh surga.” Setelah itu Rasulullah saw. memanggilnya dengan Thalhah al-Khair (yang baik), sedang pada Peristiwa Hunai beliau menyebut Thalhah dengan Thalhah al-Jud (yang dermawan), pada Peristiwa Dzatul ‘Usrah beliau memanggilnya dengan Thalhah al-Fayadl (yang pemurah). Dia meninggal pada peristiwa al-Jamal.

Ayat di atas menyindir kaum munafik dan orang yang di dalam hatinya ada penyakit sebagai pengingkar janji dan pengubah akad.

*Supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. al-Ahzab 33:24)*

*Liyajziyallahus shadiqina bishidqihim* (supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya), yakni terjadilah apa yang terjadi agar Allah membalas kebenaran dan pemenuhan janji, baik berupa perkataan maupun perbuatan, yang dilakukan orang-orang yang benar.

Dalam *Kasyful Asrar* dikatakan: Di dunia dibalas dengan keteguhan dan kemenangan atas musuh serta ketinggian panji, sedang di akhirat dibalas dengan pahala yang baik, tempat kembali yang indah, keabadian di dalam kenikmatan yang tidak pernah berhenti, dan dipersilahkan menikmati semuanya dengan penghormatan dan pengagungan.

*Wayu’adzdzibal munafiqina* (dan menyiksa orang munafik) karena perbuatan dan perkataan yang mereka lakukan.

*In sya`a* (jika dikehendaki-Nya) untuk menyiksa mereka, yakni jika mereka tidak bertobat, sebab syirik tidak diampuni sama sekali.

*Au yatuba ‘alaihim* (atau menerima tobat mereka), jika mereka bertobat.

*Innallaha kana ghafuran* (sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun), Maha menutupi kesalahan orang yang bertobat dan menghapus dosanya.

*Rahiman* (lagi Maha Penyayang), yakni memberinya pahala dan surga.

*Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan dan mereka tidak memperoleh keuntungan apapun. Dan Allah menghindarkan orang-orang Mu'min dari peperangan. Dan adalah Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.* (QS. al-Ahzab 33:25)

*Waraddallahul ladzina kafaru* (dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu), yakni golongan-golongan yang bersekutu. Ayat ini kembali menceritakan lanjutan kisah golongan yang bersekutu. Makna ayat: maka terjadilah apa yang terjadi dan Allah menghalau orang-orang kafir yang keadaan mereka penuh ...

*Bighaidlihim* (kejengkelan) dan kerugian. *Ghaizh* berarti kemarahan yang besar berupa panas yang dialami manusia karena bergolaknya darah jantung.

*Lam yanalu khairan* (dan mereka tidak memperoleh keuntungan apapun). Mereka tidak meraih kemenangan seperti yang mereka dambakan. Kemenangan disebut *khairan*, sebab bagi mereka hal itu merupakan kebaikan. Karena itu, ayat ini menggunakan ungkapan mereka sendiri.

*Wakafallahul mu'mininal qitala* (dan Allah menghindarkan orang-orang Mu'min dari peperangan) dengan mengirimkan angin kencang dan tentara malaikat.

*Wakanallahu qawiyyan 'azizan* (dan adalah Allah Maha Kuat) untuk mengadakan apa saja yang dikehendaki-Nya.

*'Azizan* (lagi Maha Perkasa), Maha Menguasai segala sesuatu.

Kemudian Allah menceritakan penghindaran lainnya seperti berikut.

*Dan Dia menurunkan orang-orang Ahli Kitab yang membantu golongan-golongan yang bersekutu dari benteng-benteng mereka, dan Dia memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka. Sebagian mereka kamu bunuh dan sebahagian yang lain kamu tawan.* (QS. al-Ahzab 33:26)

*Wa anzalal ladzina zhaharhum* (dan Dia menurunkan orang-orang yang membantu mereka), yakni mereka membantu beberapa golongan yang bersekutu dalam memerangi Rasulullah dan Kaum Muslimin tatkala mereka mengingkari janji.

*Min ahli kitabi* (dari kalangan ahli kitab), mereka adalah Bani Quraizhah, yaitu kaum yahudi Madinah yang bersekutu dengan qabilah Aus. Pada saat itu pemuka qabilah Aus bernama Sa'ad bin Mu'adz r.a.

*Min shayashihim* (dari benteng-benteng mereka). Ia jamak dari *shishiyah* yang berarti sesuatu yang dijadikan tempat perlindungan.

*Waqadzafa fi qulubihimur ru'ba* (dan Dia memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka), sehingga mereka menyerahkan dirinya untuk dibunuh; demikian pula menyerahkan keluarga dan anak-anaknya seluruhnya sebagaimana diungkapkan dalam firman Allah,

*Fariqan taqtuluna* (sebagian mereka kamu bunuh), yakni Yahudi Bani Quraizhah yang dewasa.

*Wata'siruna fariqan* (dan sebahagian yang lain kamu tawan), yaitu golongan perempuan dan anak-anak tanpa ada perlawanan sedikit pun, apalagi menentangnya. *Al-asru* berarti mengikat dengan rantai, meskipun dalam kenyataannya tidak demikian.

*Dan Dia mewariskan kepada kamu tanah-tanah, rumah-rumah dan harta benda mereka dan tanah yang belum kamu injak. Dan adalah Allah Maha Kuasa terhadap segala sesuatu.* (QS. al-Ahzab 33:27)

*Wa auratsakum ardlahum* (dan Dia mewariskan kepada kamu tanah-tanah mereka), yakni ladang dan kebun-kebun mereka.

*Wadiyarahum* (rumah-rumah mereka), yakni benteng dan rumahnya.

*Wa amwalahum* (dan harta benda mereka), yakni uang, perabot rumah tangga, dan binatang ternaknya. Harta yang kini dimiliki oleh Kaum Muslimin diserupakan dengan harta pusaka yang dimiliki oleh ahli warisnya, sebab tidak ada sedikit pun hubungan kekerabatan, agama, dan perwalian. Allah membinasakan mereka melalui tangan Kaum Muslimin, menjadikan harta dan segala milik mereka menjadi ghanimah bagi Kaum Muslimin, dan menjadikannya sebagai pusaka bagi ahli waris.

*Wa ardlan* (dan tanah), yang diketahui dan ditakdirkan-Nya, ...

*Lam tatha'uha* (yang belum kamu injak) dengan kakimu seperti Persia, Romawi, dan tanah serta kerajaan lainnya yang berhasil ditaklukkan hingga kiamat.

*Wakanallahu 'ala kulli syai'in qadiran* (dan adalah Allah Maha Kuasa terhadap segala sesuatu). Sungguh kalian telah menyaksikan sebagian dari kekuasaan-Nya seperti mewariskan tanah yang kalian terima sekarang. Analogikanlah dengan anugrah yang diterima sesudahnya.

Diriwayatkan bahwa tatkala Rasulullah saw. pulang dari Khandaq pada waktu zhuhur, kemudian shalat zhuhur, lalu masuk ke rumah Zainab, dan Zainab telah mencuci kepalanya yang mulia sebelah, datanglah jibril menemuinya di atas kuda dengan mengenakan sorban hitam. Dia berkata, “Hai Rasulullah, apakah engkau telah meletakkan senjata?” Nabi mengiyakannya.

Jibril berkata, “Para malaikat Allah belum lagi meletakkan senjata setelah musuh singgal di tempatmu karena Allah menyuruhmu berangkat ke Bani Quraizhah. Aku pun akan pergi ke sana bersama sejumlah malaikat yang menyertaiku guna mengguncangkan benteng mereka.”

Maka Nabi saw. menyuruh Bilal r.a. agar memberitahukan kepada manusia yang dapat menyimak dan patuh, yaitu jangan sekali-kali shalat ‘ashar kecuali di Bani Quraizhah. Nabi saw. telah mengenakan rompi besi dan membawa tameng sedang tangannya yang mulia memegang tombak dan pundaknya menyandang pedang. Dia naik kuda sedang khalayak yang berjumlah 3000 orang berdiri mengelilinginya dengan bersenjata. Beliau menyuruh Ibnu Ummi Maktum r.a. untuk mewakilinya di Madinah serta menyerahkan panji kepada Ali. Saat itu panji belum dilepas masih seperti keadaannya saat pulang dari Khandaq. Beliau menyuruh Ali dan sejumlah sahabat untuk memberikan komando di depan.

Nabi saw. bertemu dengan segolongan Bani Najjar yang juga telah menyiapkan senjata. Beliau bertanya, “Apakah ada seseorang yang lewat dan memberi tahu?” Mereka menjawab, “Ada, yaitu Dihyah al-Kalbi r.a. Dia menyuruh kami mengangkat senjata. Dia juga mengatakan kepada kami bahwa Rasulullah saw. akan segera muncul.”

Nabi bersabda, “Dia adalah jibril.”

Ketika berada dekat benteng Bani Quraizhah dan menancapkan panji di bawah benteng, Ali r.a. mendengar perkataan keji yang dilontarkan oleh Bani Quraizhah mengenai pribadi beliau dan istrinya. Kaum Muslimin hening lalu berkata, “Pedang akan menuntaskan persoalan di antara kita.” Ketika Ali melihat

Nabi saw. menghampirinya, dia menyuruh Qatadah al-Anshari r.a. mengokohkan panji dan kembali kepada Nabi saw seraya berkata, “Hai Rasulullah, engkau jangan dekat-dekat dengan orang-orang yang buruk itu.” Nabi bersabda, “Mungkin kamu mendengar mereka mengatakan perkataan buruk tentang diriku”. Ali mengiyakannya. Nabi bersabda, “Jika melihatku, mereka takkan mengatakan hal seperti itu.”

Setelah dekat benteng, Nabi saw. berkata, “Hai saudara kera dan babi (para pemuda yahudi dialihrupakan menjadi kera, sedang para orang tuanya dialihrupakan menjadi babi pada zaman Nabi Dawud a.s.), semoga Allah menghinakanmu dan menimpakan siksa-Nya kepadamu. Mengapa kalian mencaci diriku, lalu bersumpah dan berkata, ‘Hai Abu al-Qasim, kami tidak pernah mengatakan bahwa engkau pembuat cabul.’”

Kemudian sejumlah sahabat yang berjalan kaki menuju Bani Quraizhah untuk shalat ‘ashar di sana disibukkan dengan beberapa pekerjaan hingga mereka mengakhirkan shalat ‘ashar ke waktu ‘isya akhir. Mereka mendirikannya di sana demi melaksanakan perintah Rasul, yaitu “Janganlah kamu shalat ‘ashar kecuali di Bani Quraizhah.”

Sahabat lain berkata: Kami mendirikan shalat. Rasulullah tidak menghendaki kami meninggalkan shalat dan melakukannya di luar waktu. Namun, tujuan sabda beliau ialah agar kita bergegas. Shalatliah di tempat masing-masing, kemudian berangkatlah.

Allah tidak mencela mereka yang mengakhirkan shalat di dalam kitab-Nya juga Rasulullah tidak memberikan teguran keras lantaran mereka berpegang teguh pada lahiriah perintah. Jadi, kedua kelompok itu tetap diberi pahala dilihat dari maksudnya. Kasus ini menunjukkan bahwa dua kelompok yang ikhtilaf dalam masalah furu’ dianggap sebagai mujtahid yang keduanya mendapat pahala.

*Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, “Jika kamu sekalian mengingini kehidupan dunia dan perhiasannya, marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. (QS. al-Ahzab 33:28)*

*Ya ayyuhan nabiyyu* (hai Nabi) yang tinggi kedudukannya, yang memberikan informasi dari Allah Yang Maha Pemurah.

*Qul* (katakanlah), yakni engkau wajib memberitahukan kepada mereka. Inilah salah satu kelebihan Nabi saw.

*Li'azwajika* (kepada isteri-isterimu) yang pada saat itu berjumlah 9 orang. Lima orang berasal dari suku Quraisy, yaitu 'Aisyah binti Abu Bakar, Hafshah binti 'Umar, Ummu Habibah binti Abu Sufyan, Ummu Salamah, dan Saudah al-'Amiriyah, sedangkan empat orang lagi nonquraisy, yaitu Zainab binti Jahisy, Maimunah binti al-Harits, Shafiyah binti Hayiy bin Akhthab, dan Juwairiyah binti al-Harits.

*Inkuntunna turidnal hayatad dunya* (jika kamu sekalian mengingini kehidupan dunia), yakni kelapangan dan kenikmatan dunia.

*Wazinataha fata'alaina* (dan perhiasannya, marilah), yakni ambillah apa yang akan aku berikan kepada kalian, dan terimalah atas kehendak dan pilihan kalian dari dua perkara.

*Umatti'kunna* (supaya kuberikan kepadamu mut'ah) selain mahar.

*Wa usarrihkunna* (dan aku ceraikan kamu). *As-sarhu* berarti pohon yang berbuah. *Tasrih* terambil dari *tasrihul ibili*. Makna ayat: aku akan menceraikan kalian.

*Sarahan jamilan* (dengan cara yang baik), yakni yang tidak menyengsarakan dan mengada-ada. Pemberian mut'ah didahulukan atas pencerian guna menunjukkan kemurahan. Ayat di atas mematahkan dalih mereka sejak dini.

*Dan jika kamu sekalian menghendaki Allah dan Rasul-Nya serta negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar.* (QS. al-Ahzab 33:29)

*Wa'in kuntunna turidnallaha wa rasulahu* (dan jika kamu sekalian menghendaki Allah dan Rasul-Nya), yakni menghendaki Rasulullah dan kebersamaan dengannya serta keridhaannya. Pemakaian *Allah* memberitahukan ketinggian beliau di sisi Allah.

*Waddaral akhirata* (serta negeri akhirat), yakni nikmat akhirat yang tiada taranya jika dibandingkan dengan dunia dan seisinya.

*Fa'innallaha a'adda lilmuhsinati minkunna* (maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang yang berbuat baik di antaramu) sebagai imbalan atas



atas kebaikan mereka. Huruf *min* untuk menjelaskan, sebab mereka semua baik-baik dan wanita paling saleh di alam ini. Pada ayat tidak dikatakan *lakunna* adalah untuk memberitahukan bahwa baikan terdapat pada pengutamaan keridhaan Allah dan Rasul-Nya daripada keridhaan diri mereka sendiri.

*Ajran 'azhiman* (pahala yang besar) yang tidak diketahui bentuknya dan jumlahnya. Inilah rahasia mengapa mut'ah didahulukan atas perceraian dan mengapa *perceraian* disifati dengan *baik*.

Setelah ayat di atas turun, Rasulullah mulai menginformasikan ayat di atas dari 'Aisyah r.a. Dia adalah istri yang paling dicintainya. Beliau membacakan ayat itu kepadanya dan memberitahukannya. Maka dia memilih Allah dan Rasulnya.

Diriwayatkan bahwa beliau bersabda kepada 'Aisyah r.a, "Aku akan menyampaikan suatu masalah kepadamu. Aku ingin kamu tidak tergesa-gesa sebelum berunding dengan orang tuamu." Nabi tahu bahwa orang tuanya takkan menyuruh berpisah dengan Nabi saw. 'Aisyah berkata, "Ya Rasulullah, masalah apakah itu?" Maka beliau membacakan ayat di atas. 'Aisyah berkata, "Mengapa aku mesti berunding dengan orang tuaku dalam menghadapi masalah seperti ini? Jelas aku akan memilih Allah dan Rasul-Nya serta negeri akhirat." Kemudian istri-istri belau yang lainnya memiliki pilihan seperti 'Aisyah. Karena mereka memilih Nabi saw. dan nikmat yang baqa daripada yang fana, Allah menerima kebaikan mereka dan mengharamkan Nabi saw. menikah lagi sebagaimana firman-Nya,

*Tidak halal bagimu mengawini perempuan-perempuan sesudah itu dan tidak boleh mengganti mereka dengan isteri-isteri lain, meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali perempuan-perempuan yang kamu miliki (al-Ahzab: 52).*

*Hai isteri-isteri Nabi, siapa-siapa di antaramu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipat gandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat. Dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah. (QS. al-Ahzab 33:30)*

*Ya nisa'an nabiyyi* (hai isteri-isteri Nabi). Sapaan ditujukan kepada mereka guna menampakkan perhatian atas mereka. Pada ayat ini dan seterusnya, mereka

dikaitkan dengan Nabi saw. sebab keterkaitan inilah yang menjadi poros berlakunya aneka hukum.

*Man ya`ti minkunna bifahisyatin* (siapa-siapa di antaramu yang mengerjakan perbuatan keji), yakni keburukan yang sangat buruk, yaitu dosa besar.

*Mubayyinatin* (yang nyata), yang jelas keburukannya. Dikatakan: Penggalan ini seperti firman Allah, *Jika kamu berbuat syirik, niscaya amalmu dihapus*, sebab tidak ada seorang pun di antara istri beliau yang melakukan perbuatan buruk, yakni kemaksiatan yang nyata.

Ibnu ‘Abbas menafsirkan *fahisyah bayyinah* dengan nusyuz dan akhlak yang buruk. *Fahisyah* ialah perbuatan dan perkataan yang keburukannya sangat besar. Mungkin maksud pendapat Ibnu Abbas ini ialah bahwa kekeliruan yang mereka lakukan seperti akhlak yang buruk dapat dianggap sebagai *fahisyah* bagi istri beliau karena kemuliaan dan ketinggian kedudukannya, terutama jika perbuatan itu menyakiti Rasulullah saw. Karena itu, Allah berfirman,

*Yudha’af lahal ‘adzabu dli’faini* (niscaya akan dilipat gandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat). Yakni mereka diazab dua kali lipat dari azab wanita selain mereka.

*Wakana dzalika* (dan adalah yang demikian itu), yakni melipatgandakan azab.

*‘Alallahi yasiran* (mudah bagi Allah). Statusnya sebagai istri nabi tidak menghalangi-Nya dalam menyiksa, justru dituntut untuk memenuhi haknya.

Dipersoalkan: Mengapa azab dilipatgandakan bagi istri nabi? Dijawab: Karena nikmat Allah yang diberikan kepada mereka sangat banyak dan malaikat yang membawa wahyu turun-naik dari kamar mereka. Karena itu, jika mereka menyalahi, maka siksanya pun lebih berat dan besar. Karena itu dikatakan, “Siksa bagi orang pintar yang maksiat lebih besar daripada siksa yang dilakukan orang bodoh. Had bagi orang merdeka lebih besar daripada had bagi budak sahaya. Had orang yang telah kawin lebih berat daripada had orang yang belum kawin.” Ringkasnya, dosa menjadi besar karena keagungan pelakunya. Bertambahnya keburukan dosa mengikuti bertambahnya kemuliaan dan kenikmatan pelaku dosa. Tatkala para istri yang suci itu merupakan ibu Kaum Mu`minin dan wanita yang paling mulia sejagat, maka dosa yang dilakukannya lebih buruk karena dilihat dari pelakunya, dan siksa bagi perbuatan terburuk adalah sangat keras dan berlipat ganda.

*Dan barang siapa di antara kamu sekalian tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal yang saleh, niscaya Kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat dan Kami sediakan baginya rizki yang mulia.* (QS. al-Ahzab 33:31)

*Waman yaqnut minkunna lillahi wa rasulih* (dan barang siapa di antara kamu sekalian tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya), yakni barangsiapa yang senantiasa berada dalam ketataan. *Qanut* berarti keteguhan dalam ketaatan disertai kepatuhan.

*Wa ta'mal shalihan nu'tiha ajraha marrataini* (dan mengerjakan amal yang saleh, niscaya Kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat): satu pahala karena ketaatan dan ketakwaan, pahala lainnya karena ketaatan itu ditujukan untuk meraih keridhaan Rasulullah saw. melalui sikap qana'ah dan pergaulan yang baik.

*Wa a'tadna laha* (dan Kami sediakan baginya) di surga sebagai tambahan atas pahala yang dilipatgandakan. *I'tad* berarti menyimpan sesuatu sebelum diperlukan sebagai persiapan.

*Rizqan kariman* (rizki yang mulia), yang baik dan disukai. Segala sesuatu yang mulia di kelasnya disebut *karim*. Penggalan ini mengisyaratkan bahwa pada hakikatnya rizki yang baik ialah nikmat surga.

*Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertaqwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik,* (QS. al-Ahzab 33:32)

*Ya nisa'an nabiyyi lastunna ka'ahadim minannisa'i* (hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain). Makna ayat: kalian tidak sekelompok dengan kaum wanita lain dalam keunggulan dan kemuliaan karena kebersamaan kalian dengan Nabi saw. sebab yang berkaitan dengan yang mulia, dia pun mulia.

*Inittaqaaitunna* (jika kamu bertaqwa), memelihara diri dari menyalahi hukum Allah dan keridhaan Rasul-Nya. Mungkin ketakwaan sebagai syarat kebaikan mereka dan penjelasan bahwa keunggulan mereka tercapai dengan ketakwaan, bukan karena kebersamaan dengan Nabi saw. semata.

*Fala takhdlo'na bil qauli* (maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara) dengan orang lain. Yakni, janganlah menjawab dengan ucapanmu yang lembut dan perlahan seperti ucapan wanita yang berhasrat. *Khudlu'* artinya memiliki hasrat, perlahan, dan diam. Perempuan dianjurkan berbicara keras kepada orang asing guna mematahkan hasrat. Jika seseorang bertamu ke rumah seseorang, sedang dia tidak ada, maka istrinya tidak boleh berkata kepadanya dengan lembut dan merdu sebab dapat membangkitkan syahwat dan hasrat. Karena itu, Allah berfirman,

*Fayathma'al ladzi fi qalbihi maradlun* (sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya), yakni keinginan berbuat lacur.

*Wayqulna qaulam ma'rufa* (dan ucapkanlah perkataan yang baik), yang jauh dari tuduhan buruk dan menimbulkan hasrat. Nerkatalah dengan serius dan tegas, bukan dengan lembut dan manja seperti yang dilakukan banci sebab zina merupakan salah satu sebab kebinasaan maknawi sebagaimana penyakit merupakan sebab kebinasaan lahiriah. Zina dipicu dengan kelembutan dan kepatuhan.

*Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ta'atilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.* (QS. al-Ahzab 33:33)

*Waqarna fi buyutikunna* (dan hendaklah kamu tetap di rumahmu). Makna ayat: hai istri-istri nabi, tetaplah berada di rumah. Meskipun sapaan ini ditujukan kepada istri nabi, tetapi berlaku pula bagi selain mereka.

*Wala tabarrajna* (dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku). *Tabarruj* berarti menampakkan perhiasan atau keindahan pada kaki; maksudnya tempat perhiasan yang indah itu (kaki). Yang lain menafsirkan: Janganlah berjalan dengan congkak.

*Tabarrujal jahiliyyatil ula* (seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu), yakni seperti penampakan perhiasan yang dilakukan kaum wanita jahiliah terdahulu. Ada yang menafsirkan dengan wanita jahiliah lain yang akan muncul pada akhir zaman. Dalam Hadits ditegaskan,

*Ada dua golongan penghuni neraka yang belum lagi aku lihat (Yakni tidak terlihat pada zaman Nabi karena kesucian generasi itu, tetapi golongan itu muncul di akhir zaman). Kaum yang memegang cambuk seperti ekor sapi yang digunakan untuk memukul manusia dan kaum wanita yang berpakaian tetapi telanjang, bermanja-manja, rambut kepalanya condong bagaikan punuk unta yang condong. Mereka takkan masuk surga dan mencium baunya, padahal wanginya itu tercium dari jarak 500 tahun perjalanan (HR. Muslim).*

*Wa aqimnash shalata* (dan dirikanlah shalat) yang merupakan pokok ketaatan badaniah.

*Wa atinaz zakata* (tunaikanlah zakat) yang merupakan ibadah maliah paling utama, jika kalian punya harta.

*Wa athi'nallaha wa rasulahu* (dan ta'atilah Allah dan Rasul-Nya) dalam berbagai perintah dan larangan.

*Innama yuridullahu liyudzhiba 'ankumur rijsa* (sesungguhnya Allah bermaksud menghilangkan dosa dari kamu). *Rijsun* ialah sesuatu yang kotor, yakni dosa yang mengotori kehormatanmu dan kehormatan orang yang ada di sisinya yang terpelihara. Inilah alasan atas perintah dan larangan yang ditujukan pada mereka. Karena itu, hukum dirampatkan dengan merampatkan sapaan kepada selain istri nabi, lalu fokusnya ditegaskan dengan,

*Ya ahlal baiti* (hai ahlul bait), yaitu orang-orang yang ada di sekitar kenabian, baik laki-laki maupun perempuan, yang dikenal berada dalam keluarga Nabi saw. Jika dikatakan ahli bait, maksudnya Bani Hasyim yang dikenal ada dalam keluarga Nabi saw.

*Wa yuthahhirakum* (dan membersihkan kamu) dari kotoran kemaksiatan.

*Tathhiran* (sebersih-bersihnya), dengan sangat bersih. Ayat ini, seperti Anda lihat, merupakan ayat yang jelas dan hujjah yang terang bahwa istri Nabi saw. merupakan ahli baitnya. Ayat ini membatalkan pandangan Syi'ah yang mengkhususkan ahlul bait kepada Fatimah, Ali, dan kedua putranya, Hasan dan Husein. Kaum Syi'ah berpegang pada hadits yang menegaskan bahwa pada suatu pagi Nabi saw. keluar rumah dengan membawa selimut yang terbuat dari wool hitam. Setelah tiba di rumah Fatimah, beliau duduk dan Fathimah menghampirinya.

Beliau menyuruh Fatimah masuk ke dalam selimut. Kemudian datang pula Ali dan beliau menyuruhnya masuk ke dalam selimut. Akhirnya, datanglah Hasan dan Husein yang kemudian disuruhnya masuk. Maka beliau membaca ayat, *Sesungguhnya Allah bermaksud menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya*. Sesungguhnya Hadits ini menunjukkan bahwa mereka merupakan ahlul bait, tetapi bukan berarti selain mereka bukan ahlul bait. Andaikan sabdanya bermakna demikian, tidaklah tepat sebab bertentangan dengan nash.

*Dan ingatkanlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui.*  
(QS. al-Ahzab 33:34)

*Wadzurna* (dan ingatkanlah) kepada manusia dengan memberi nasihat dan peringatan.

*Ma yutla fi buyutikunna min ayatillahi walhikmati* (apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah), yaitu berupa kitab yang menyatukan keberadaannya sebagai ayat-ayat Allah yang terang, yang menunjukkan kebenaran kenabian dan susunannya sebagai mu'jizat, dan keberadaannya sebagai hikmah yang mengandung aneka ilmu dan syari'at. Pengertian hikmah telah dikemukakan dalam surat Luqman. Qatadah menafsirkan *ayatillahi* dengan ayat-ayat al-Qur'an, sedangkan *al-hikmah* dengan hadits yang merupakan hikmah semata.

Ayat ini memperingatkan bahwa kedudukan mereka sebagai ahlul bait, tempat turunnya kenabian, dan tempat turunnya wahyu merupakan nikmat yang dianugerahkan Allah. Juga mendorong agar menghentikan larangan dan mengerjakan perintah yang dibebankan kepada mereka serta mendorong agar membaca firman-Nya di dalam rumah. Ini merupakan dorongan agar menghafal al-Qur'an dan berita. Telaah mereka atas ayat dimaksudkan agar mereka memahami batasan syari'at. Meskipun ayat ini ditujukan kepada istri nabi, istri lain pun masuk ke dalam cakupannya sebab syari'at berlandaskan atas dua hal: al-Qur'an dan as-Sunnah. Melalui kedua landasan ini maka dapatlah dipahami had-had Allah, aneka kewajiban, perintah, dan larangan-Nya. Seorang Mu'min akan berbahagia dunia akhirat jika berpegang teguh pada al-Kitab dan as-Sunnah.

*Innallaha kana lathifan* (sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut), yakni sangat lembut dan baik kepada seluruh makhluk-Nya.

*Khabiran* (lagi Maha Mengetahui), yakni sangat mengetahui seluruh perkara, lalu Dia mengatur apa yang maslahat bagi agama, sehingga dia memberlakukan perintah dan larangan.

Diriwayatkan bahwa seseorang menceritakan Zainal Abidin r.a. dan berbual tentangnya. Zainal Abidin berkata, “Jika aku seperti yang kamu katakan, maka aku memohon ampun kepada Allah. Jika aku tidak demikian, niscaya kami akan memintakan ampun kepada Allah untukmu.” Orang itu bangkit menghampiri Zainal Abidin seraya mencium kepalanya dan berkata, “Aku menjadikan diriku sebagai tebusanmu. Engkau tidaklah seperti yang aku katakan. Maka mintalah ampunan untukku.” Zainal Abidin berkata, “Semoga Allah mengampunimu.” Orang itu berkata, “Allah Maha Mengetahui kepada siapa Dia memberikan risalah-Nya.”

Suatu kali Zainal Abidin keluar dari mesjid. Tiba-tiba seseorang menemuinya lalu memakinya. Maka para hamba dan maula menjadi marah kepada orang itu. Namun Zainal Abidin berkata, “Jangan tergesa-gesa menindaknya.” Dia menghampirinya seraya berkata, “Demi Allah, engkau tidak menutupi persoalan kami. Apakah kau memiliki keperluan yang dapat kami bantu?” Orang ini menjadi malu, lalu melemparkan kantong miliknya. Zainal Abidin menyuruh orang memberinya seribu dirham. Setelah itu, orang tersebut berkata, “Aku bersaksi bahwa engkau adalah anak-cucu Rasulullah saw.”

*Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang Mu'min, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam keta'atannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS. al-Ahzab 33:35)*

*Innal muslimina wal muslimati* (sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim). Diriwayatkan bahwa tatkala ayat-ayat di atas diturunkan berkenaan dengan

para istri Nabi saw., perempuan lain berkata, “Apa yang diturunkan kepada kita? Jika kita memiliki kebaikan, niscaya disampaikan.” Maka diturunkanlah ayat di atas. Makna ayat: sesungguhnya orang-orang yang masuk Islam, yang patuh terhadap hukum Allah; mereka adalah yang berpegang teguh pada perintah Islam dan yang menerapkan akhlak Islam, baik dia laki-laki maupun perempuan.

*Walmu`minina walmu`minati* (laki-laki dan perempuan yang Mu`min), yang membenarkan apa yang wajib dibenarkan oleh kedua golongan ini.

*Walqanitina walqanitati* (laki-laki dan perempuan yang tetap dalam keta`atannya), yakni orang yang senantiasa melakukan dan melaksanakan ketaatan.

*Washshadiqina washshadiqati* (laki-laki dan perempuan yang benar) dalam bertutur, berbuat, dan berniat.

*Washshabirina washshabirati* (laki-laki dan perempuan yang sabar) dalam melakukan aneka ketaatan dan menjauhi kemaksiatan.

*Wal-khasyi`ina walkhasyi`ati* (laki-laki dan perempuan yang khusyu'), yang hati dang anggota badannya tawadhu kepada Allah. Seorang ulama berkata: *Khusyu'* berarti kepatuhan batin kepada kebenaran, sedang *khudhu'* berarti kepatuhan lahiriah kepada kebenaran.

*Walmutashaddiqina walmutashaddiqati* (laki-laki dan perempuan yang bersedekah) dalam jumlah yang ditetapkan pada hartanya dan yang memberikan sedekah, baik yang wajib maupun sunat.

*Washsha`imina washsha`imati* (laki-laki dan perempuan yang berpuasa) fardlu atau puasa secara umum, baik yang fardlu maupun yang sunat.

*Walhafizhina furujahum walhafizhati* (laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya) dari perkara yang diharamkan.

*Wadzdakirinallaha katsira wadzdakirati* (laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut Allah) dengan qalbu dan lisannya. Menurut Ibnu `Abbas, dzikir yang dilakukan setelah shalat, yaitu pagi dan petang, saat berbaring hendak istirahat, setiap kali bangun tidur, dan saat meninggalkan rumah pada pagi dan petang hari. Mempelajari ilmu yang bermanfaat, membaca al-Qur`an, dan berdoa merupakan dzikir. Dalam Hadits ditegaskan,



*Barangsiapa yang bangun tidur, lalu membangunkan istrinya, kemudian keduanya shalat dua rakaat, maka ditulis sebagai laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut Allah (HR. Abu Dawud).*

Mujahid berkata: Seorang hamba tidak termasuk laki-laki yang banyak berdzikir kepada Allah sehingga dia berdzikir sambil berdiri, duduk, dan berbaring.

*A'addallahu lahum* (Allah telah menyediakan untuk mereka) karena sepuluh jenis ketaatan di atas yang telah mereka lakukan ...

*Maghfiratan* (ampunan) atas aneka dosa kecil yang telah mereka lakukan, sebab dosa demikian dapat dihapus dengan aneka amal saleh.

*Wa ajran 'azhiman* (dan pahala yang besar) berupa surga karena mereka telah melakukan aneka ketaatan.

*Dan tidakkah patut bagi laki-laki yang Mu'min dan tidak pula bagi perempuan yang Mu'min, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata. (QS. al-Ahzab 33:36)*

*Wama kana limu`minin wala mu`minatin* (dan tidakkah patut bagi laki-laki yang Mu'min dan tidak pula bagi perempuan yang Mu'min). Diriwayatkan bahwa tatkala Rasulullah saw. melamar Zainab binti Jahisy, anak perempuan bibinya yang bernama Umaimah binti Abdul Muthalib, untuk budaknya yang bernama Zaid bin Haritsah, dan Zainab itu berkulit putih lagi cantik, sedangkan Zaid berkulit hitam, maka Zainab menolak dan berkata, "Hai Rasulullah, aku adalah anak perempuan bibimu, orang Quraisy yang terpendang. Aku tidak menyukai Zaid." Lamaran ini pun ditolak oleh saudaranya, Abdullah bin Jahisy. Maka diturunkanlah ayat di atas. Makna ayat: tidak sah dan tidak baik bagi seorang laki-laki Mu`min dan perempuan Mukmin.

*Idza qadlallahu wa rasuluhu amran* (apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan), yakni apabila Rasulullah telah menetapkan dan memutuskan. Penyebutan *Allah* untuk mementingkan urusan Nabi saw. dan memberitahukan bahwa keputusan Nabi saw. berarti keputusan Allah, sebagaimana menaatinya berarti menaati Allah.

*Ayyakuna lhumul khiyaratu* (akan ada bagi mereka pilihan), yakni memiliki pilihan.

*Min amrihim* (tentang urusan mereka) seperti yang mereka kehendaki. Namun, mereka wajib menjadikan pandangan dan pilihannya selaras dengan pandangan dan pilihan Rasulullah saw.

*Wamayya'shillaha* (dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya) dalam suatu urusan, lalu mengambil pendapat sendiri.

*Faqad dlalla* (maka sungguhlah dia telah sesat) dari jalan kebenaran dan berpindah dari jalan yang lurus.

*Dlalalam mubina* (sesat yang nyata), yakni jelas menyimpanginya dari jalan kebenaran.

*Dan ingatlah ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu juga telah memberi nikmat kepadanya, "Tahanlah terus isterimu dan bertaqwalah kepada Allah", sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap isterinya, Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang Mu'min untuk mengawini isteri-isteri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya terhadap isterinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi. (QS. al-Ahzab 33:37)*

*Wa idz taqulu* (dan ingatlah ketika kamu berkata). Diriwayatkan bahwa tatkala ayat itu diturunkan, Zainab dan saudaranya, Abdullah, berkata, "Ya Rasulullah, kami rela menikah dengan Zaid." Maka Rasulullah menikahkannya dengan Zaid serta memberikan maharnya. Kemudian berlangsunglah rumah tangga untuk sekian lama. Setelah itu Zaid menemui Rasulullah dan berkata, "Hai Rasul, aku bermaksud menceraikannya." Nabi bertanya, "Mengapa? Apakah ada sesuatu yang tidak kamu sukai?" Zaid menjawab, "Tidak, demi Allah. Aku melihat dia serba baik. Namun, dia bersikap jumawa atasku karena kebangsawanannya dan kata-katanya menyakitiku." Rasul melarang bercerai. Larangan inilah yang dimaksud

dengan firman Allah *wa idz taqulu*, yakni hai Muhammad, ingatlah tatkala kamu berkata...

*Lilladzi an'amallahu 'alaihi* (kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya), yaitu taufik untuk memeluk Islam yang merupakan nikmat terbesar; taufik untuk berkhidmat dan menyertai beliau.

*Wa an'amta 'alaihi* (dan kamu juga telah memberi nikmat kepadanya) dengan mendidiknya secara baik, memerdekakannya, dan menjadikannya anak angkat. Dialah Zaid bin Haritsah r.a. mantan budak Rasulullah saw. Dialah budak yang pertama kali masuk Islam. Nabi saw. sangat mencintainya serta mencintai putranya yang bernama Usamah bin Zaid.

*Amasik 'alaika zaujaka* (tahanlah terus isterimu) dan jagalah tali perkawinan.

*Wattaqillaaha* (dan bertaqwalah kepada Allah) dalam urusan Zainah dan janganlah menceraikannya untuk menyusahkannya.

*Wa tukhfi fi nafsika mallahu mubdihi* (sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya), yakni kamu mengetahui lewat pemberitahuan-Ku bahwa Zainab akan menjadi isterimu. Engkau memendam informasi ini, sedang Allah bermaksud memenuhi janji-Nya dan mengungkapkan bahwa Zainab adalah isterimu melalui ayat, *Kami menikahkan kamu dengannya*.

*Watakhshyan nasa* (dan kamu takut kepada manusia), takut terhadap cacian dan olok-olok mereka.

*Wallahu ahaqqu an tahsyahu* (sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takut), jika ada sesuatu yang ditakutkan. Nabi saw. dicela karena menyembunyikan apa yang telah diinformasikan Allah, yaitu bahwa Zainab akan menjadi istrinya.

'Aisyah r.a. berkata, "Jika ada wahyu yang disembunyikan oleh Nabi saw., niscaya dia menyembunyikan ayat ini. Tiada ayat terberat yang diturunkan kepadanya kecuali ayat ini."

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa memelihara sisi al-Haq lebih patut dilakukan daripada memelihara sisi makhluk, sebab dalam pengungkapan masalah ini terdapat sejumlah hikmah. Hal terjauh yang dapat dilakukan dalam memelihara sisi makhluk ialah menjaga agar jangan sampai kaum lemah tersesat. Jika ada dua persoalan dihadapkan kepada Nabi, yang satu berkenaan dengan pemeliharaan sisi

al-Haq dan yang lain bertalian dengan pemeliharaan sisi makhluk, dia wajib memilih pemeliharaan sisi al-Haq daripada makhluk. Karena dalam pemberlakuan salah satu hukum-Nya dan penyampaian perintah-Nya, terdapat hikmah yang banyak sebagaimana ditegaskan Allah dalam kisah ini,

*Supaya tidak ada keberatan bagi orang Mu'min untuk mengawini isteri-isteri anak-anak angkat mereka*

*Falamma qadla zaidum minha* (maka tatkala Zaid telah mengakhiri terhadap isterinya) yang bernama Zainab.

*Watharan* (keperluan). Memenuhi keperluan artinya tercapainya tujuan yang terpendam diri. *Qadla minha watharan*, jika seorang suami berhasil memenuhi kebutuhan pada istrinya. Kemudian ungkapan ini digunakan untuk talak, sebab seorang laki-laki menceraikan istrinya jika dia tidak lagi memiliki keperluan kepadanya. Makna ayat: Tatkala Zaid tidak lagi memerlukan Zainab, minat terhadapnya kecil, lalu dia menceraikannya, dan iddahnya pun habis, ...

*Zawwajnakaha* (Kami kawinkan kamu dengan dia), maksudnya perintah menikahi Zainab atau menjadikan Zainab sebagai istrinya tanpa perantaraan akad. Tafsiran ini dikuatkan dengan apa yang diriwayatkan Anas r.a. bahwa Zainab membanggakan diri atas istri nabi lainnya. Dia berkata, "Kalian dinikahkan oleh keluarga kalian, sedang aku dikawinkan Allah dari atas langit ketujuh." Hal ini merupakan keistimewaan Nabi saw.

Diriwayatkan bahwa setelah Zainab habis 'iddahnya, Rasulullah saw. berkata kepada Zaid, "Tiada orang yang paling aku percayai selainmu. Lamarkanlah Zainab untukku." Zaid pun pergi dan menjumpai Zainab tengah membuat adonan roti. Aku berkata, "Hai Zainab, bergembiralah karena Rasulullah saw. melamarmu." Zainab pun senang dan berkata, 'Aku takkan melakukan apa pun hingga aku disuruh oleh Tuhanku.'" Zainab beranjak ke tempat shalatnya dan turunlah al-Qur'an, *Kami menikahkanmu dengannya*. Rasulullah saw. pun menikahinya. Tidaklah beliau mengadakan jamuan atas perkawinannya semeriah jamuan perkawinan dengan Zainab. Beliau menyembelih kambing dan memberi makan khalayak dengan roti dan daging hingga petang.

Menjadikan Zaid sebagai pelamar merupakan ujian yang berat baginya dan bukti yang terang atas kekuatan dan kedalaman keimanannya.

*Likai la yakuna 'alalmu`minina harajun* (supaya tidak ada keberatan bagi orang Mu'min), yakni kesulitan dan kerumitan. Asal makna *haraj* ialah gerumbul pohon yang menggambarkan kesempitan antara pohon yang satu dan yang lain. Maka setiap kesempitan disebut *haraj*, demikian pula doa. Huruf lam pada *kai* menyatakan alasan dan berfungsi menguatkan.

*Fi azwaji ad'iyahim idza qadlau minhunna watharan* (untuk mengawini isteri-isteri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya terhadap isterinya). Jika anak angkat tidak lagi memiliki keperluan kepada istrinya, telah mencerainya, dan idahnya telah habis sebab Rasulullah saw. merupakan teladan bagi Kaum Mu`minin.

Al-Hasan berkata: Masyarakat Arab menduga bahwa keharaman istri anak angkat seperti keharaman istri anak kandung. Lalu Allah menerangkan kehalalan mantan istri anak angkat bagi bapak angkat hingga menggaulinya. Hal ini berbeda dengan istri anak kandung.

*Wakana amrullahi* (dan adalah ketetapan Allah itu), yakni perkara apa saja yang hendak diadakan-Nya.

*Maf'ulan* (pasti terjadi), tidak mungkin ditolak.

As-Suhaili mengemukakan hikmah disebutkannya nama Zaid di dalam al-Qur`an, yaitu bahwa tatkala firman Allah, *Ud'uhum li`abaihim* (panggilan mereka dengan nama bapak-bapaknya) diturunkan, sehingga namanya menjadi Zaid bin Haritsah dan tidak lagi dipanggil dengan Zaid bin Muhammad, dan kemuliaan kenabian diambil darinya, serta Allah mengetahui kesendirian dan kesepian Zaid, maka dimuliakanlah dia dengan disebutkan namanya di dalam al-Qur`an, padahal sahabat lainnya tidak disebutkan. Maka namanya dibacakan di mihrab-mihrab.

*Tidak ada suatu keberatanpun atas Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya sebagai sunnah-Nya pada nabi-nabi yang telah berlalu dahulu. Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku, (QS. al-Ahzab 33:38)*

*Makana 'alannabiyyi min harajin* (tidak ada suatu keberatanpun atas Nabi), yakni tidaklah tepat dan tidak ada hikmahnya jika Nabi saw. mengalami keberatan.

*Fima faradlallahu lahu* (tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya), di antaranya menikahi Zainab.

*Sunnatallahi* (sebagai sunnah-Nya). Allah menetapkan tiadanya keberatan sebagai sunnah, yaitu menjadikannya jalan yang ditempuh.

*Filladzina khalau min qablu* (pada nabi-nabi yang telah berlalu dahulu) dari kalangan para nabi, yaitu Allah memberi mereka kelapangan dalam urusan nikah dan lainnya, sehingga Dawud a.s. memiliki 100 istri dan 300 selir, sedang Sulaiman, putranya, memiliki 300 istri dan 700 selir. Karena itu, kamu pun memperoleh kelapangan dalam urusan nikah seperti para nabi terdahulu.

*Waka amrullahi qadram maqduran* (dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku), yakni sebagai keputusan yang ditetapkan dan hukum yang dikuatkan.

*Yaitu orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang pun selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan.* (QS. al-Ahzab 33:39)

*Al-ladzina yuballighuna risalatillahi* (yaitu orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah), maksudnya apa yang berkaitan dengan risalah, yaitu misi hamba antara Allah dan makhluk-Nya yang berakal; yakni penyampaian informasi dari Allah kepada hamba.

*Wayakhsyaunahu* (mereka takut kepada-Nya) dalam segala hal yang dilakukan dan ditinggalkan, terutama menyangkut penyampaian risalah, sehingga mereka tidak mengurangnya satu huruf pun tanpa mempedulikan celaan manusia saat menyampaikannya.

*Wala yakhsyauna ahadan illallaha* (dan mereka tiada merasa takut kepada seorang pun selain kepada Allah). Artinya, mereka tidak memiliki keyakinan bahwa ada makhluk yang dapat memberikan madarat dan menyakiti secara mandiri tanpa kehendak Allah, sebab mereka mengetahui bahwa segala perkara itu ada dalam qadha dan qadar Allah.

*Wakafa billahi hasiban* (dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan), yang menghitung amal-amal hamba-Nya. Maka selayaknya hamba menghitung

dirinya sendiri sebelum dihitung Allah. Dia tidak takut kepada selain Allah, tidak juga dalam masalah nikah dan selainnya, jika di dalamnya terkandung keridhaan Allah dan hikmah-Nya.

*Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.* (QS. al-Ahzab 33:40)

*Ma kana muhammadun* (Muhammad itu sekali-kali bukanlah). Dia adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim. Pendapat terpilih mengatakan bahwa Islam tidak mensyaratkan mengetahui nama nabi hingga kakeknya, tetapi cukup mengetahui namanya yang mulia.

Ahli tafsir berkata: Setelah Nabi saw. menikahi Zainab begitu iddahnya habis, kaum munafiqin menggunjingkannya. Mereka berkata, “Bagaimana mungkin dia menikahi istri “anaknya” sendiri?” Hukum masyarakat Arab ialah barangsiapa yang diangkat anak, maka dia seperti anak kandung dalam hal memperoleh warisan dan keharaman menikahi mantan istrinya. Allah bermaksud mengubah ketentuan di atas. Maka diturunkanlah...

*Makana Muhammadun aba ahadim mirrijalikum* (Muhammad bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu) secara hakiki melalui keturunan dan kelahiran sehingga tetaplah antara keduanya apa yang lazim antara ayah dan anak seperti keharaman perkawinan dan selainnya.

*Walakin rasulallahi* (tetapi dia adalah Rasulullah). Tetapi dia adalah Rasul Allah dan setiap Rasul Allah merupakan bapak bagi umatnya, tetapi bukan bapak sesungguhnya, yaitu sebagai orang yang menyayangi dan menasihati umatnya, penyebab kehidupan yang abadi, sehingga wajib menghormati dan menaatinya. Zaid bin Haritsah tidak lain kecuali sebagai salah seorang umat di antara kalian yang tidak memiliki hubungan darah dengan beliau. Tiada ketentuan apa pun bagi anak angkat kecuali unsur kedekatan dan keistimewaan.

*Wakhataman nabiyyina* (dan penutup nabi-nabi). *Khatam* bermakna sesuatu yang berfungsi menutup seperti *thabi'* berarti sesuatu yang berfungsi mengecap. Makna ayat: Dialah nabi terakhir yang berfungsi menutup. Turunnya Isa sesudah beliau tidak menodai kedudukannya sebagai penutup para nabi, sebab makna

*penutup para nabi* ialah tidak ada nabi setelah Nabi saw., sedangkan Isa merupakan nabi yang ada sebelumnya. Tatkala turun, Isa mengikuti syari'at Muhammad dan shalat menghadap ke kiblatnya. Dia seperti salah satu umatnya. Dia tidak memiliki wahyu dan kedudukan dalam penetapan hukum. Dia hanya sebagai pengganti Rasulullah.

Dipersoalkan: Diriwayatkan jika Isa turun pada akhir zaman, benarkan salib dihancurkan, babi dibunuh, dan jizyah dihapuskan dari kaum kafir sehingga tidak diterima kecuali Islam? Dijawab: Penghancuran salib dan seterusnya merupakan hukum dari syari'at Muhammad, tetapi kehadirannya tergantung pada turunnya Isa. Adapun firman Allah, *dan sebagai penutup para nabi* bermakna meningkatnya kasih sayang Nabi saw. dan rasa takzim umatnya. Jika sesudah nabi masih ada nabi yang akan diutus, maka dia boleh tidak memberikan nasihat dan penjelasan secara penuh, sebab nasihatnya akan disempurnakan oleh nabi berikutnya. Namun, jika tidak akan ada lagi nabi, tentu nabi ini akan lebih menyayangi umatnya dan menunjukkan mereka dengan segala cara.

*Wakanallahu bikulli syai'in 'aliman* (dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu). Maka Dia mengetahui siapa yang layak dijadikan penutup para nabi dan mengapa dia layak. Tiada yang mengetahui hal itu kecuali Dia.

Saat menafsirkan ayat di atas Ibnu Katsir berkata: Ayat di atas menetapkan bahwa tiada nabi sesudah beliau. Jika nabi saja tidak ada, apalagi rasul sebab kedudukan rasul lebih khusus daripada kedudukan nabi lantaran setiap rasul merupakan nabi, tetapi tidak sebaliknya. Karena itu terdapat sejumlah hadits mutawatir mengenai Rasulullah saw. Di antara kasih sayang Allah kepada hamba ialah diutusnya Nabi saw. lalu di antara penghormatan Allah kepadanya ialah dijadikan-Nya sebagai penutup para nabi dan rasul dan penyempurna agama yang hanif. Sesungguhnya Allah telah memberitahukan di dalam kitab-Nya dan Rasul memberitahukan di dalam hadits mutawatir bahwa tidak ada nabi sesudah Nabi saw. supaya umat tahu bahwa jika ada orang yang mengaku sebagai nabi setelah beliau, berarti dia pendusta, pembual, dajal, dan orang sesat serta menyesatkan, walaupun dia dapat menampilkan beberapa jenis keluarbiasaan, sulap, dan aneka sihir.



*Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah kepada Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. (QS. al-Ahzab 33:41)*

*Ya ayyuhalladzina amanudzkurullaha* (hai orang-orang yang beriman, berzikirlah kepada Allah) dengan membaca tahlil, tasbih, takbir, dan ungkapan lain yang layak bagi-Nya. *Dzikir* ialah menghadirkan sesuatu di dalam qalbu. Atau menghadirkan sesuatu dalam tuturan, yang berarti ingat setelah lupa, dan inilah dzikirnya orang awam. Atau *dzikir* ialah melestarikan kehadiran dan pemeliharaan, dan inilah cara dzikirnya orang khash sebab mereka tidak pernah lalai. Mereka senantiasa berada dalam dzikir.

*Dzikanan katsiran* (zikir yang sebanyak-banyaknya) sepanjang waktu, siang dan malam; di segala tempat, baik di darat maupun di laut, di lembah maupun di gunung; dalam segala keadaan, baik sedang bepergian maupun ada di kampung halaman, baik sehat maupun sakit, baik secara rahasia maupun terang-terangan, baik sambil berdiri maupun duduk.

*Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang. (QS. al-Ahzab 33:42)*

*Wa sabbihuhu* (dan bertasbihlah kepada-Nya), yakni sucikanlah Dia dari perkara yang tidak layak bagi-Nya.

*Bukrataw wa`ashilan* (di waktu pagi dan petang). Yakni pagi hari. Maksudnya, sucikanlah Allah sepanjang waktu, terutama pada waktu pagi dan petang yang diutamakan atas waktu lainnya, sebab kedua waktu itu disaksikan malaikat sebagaimana ditunjukkan oleh sabda Nabi saw.,

*Para malaikat siang dan malaikat malam datang silih berganti kepadamu (HR. Bukhari dan Muslim).*

Allah Ta'ala membagikan rizki, menurunkan berkah, dan memenuhi permohonan pada saat antara terbit fajar dan terbit matahari. Jangan pernah lalai pada waktu yang berharga tersebut. Dalam Hadits dikatakan,

*Barangsiapa shalat subuh berjama'ah, kemudian dia duduk untuk berzikir kepada Allah hingga terbit matahari, selanjutnya dia shalat dua raka'at, maka dia memperoleh pahala haji dan umar secara utuh (HR. Tirmidzi).*

Karena itu, orang-orang yang sempurna dan berakhlak senantiasa berkumpul untuk berdzikir selepas shalat subuh hingga terbit matahari. Dzikir pada waktu tersebut berpengaruh besar terhadap jiwa. Dzikir ini lebih utama daripada membaca al-Qur`an sebagaimana ditunjukkan oleh sabda Nabi, *lalu dia duduk untuk berdzikir kepada Allah*, sebagaimana dikatakan dalam *Syarhul Mashabih*.

*Dialah yang memberi shalawat kepadamu dan malaikat-Nya supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.* (QS. al-Ahzab 33:43)

*Huwalladzi yushalli `alaikum* (Dialah yang memberi shalawat kepadamu), yakni yang mementingkan pemberian rahmat, maghfirah, dan kesucian diri kepadamu.

*Wamala`ikatuhu* (dan malaikat-Nya), yakni malaikat-Nya mementingkanmu dengan mendoakanmu dan memintakan ampun. Jadi, yang dimaksud *shalawat* ialah makna majazi yang meliputi makna rahmat dan ampunan. *Yushalli* berarti memperhatikan apa yang baik dan masalahat bagi manusia.

As-Sidi berkata: Bani Israel bertanya kepada Musa, “Apakah Rabb kita shalat?” Pertanyaan ini sangat menyulitkan Musa. Lalu turun wahyu yang menyuruh menjawab, “Ya, Aku shalat. Shalat-Ku ialah rahmat yang memadamkan kemurkaan-Ku.”

Abu Bakar bin Thahir berkata: Shalawat Allah kepada hamba-Nya ialah Dia menghiasinya dengan cahaya keimanan, memperindahinya dengan hiasan taufik, memasangnya mahkota kejujuran, melenyapkan hasrat yang menyesatkan dan kehendak berbuat batil dari dirinya, dan membuatnya rela akan takdir.

*Liyukhrijakum* (supaya Dia mengeluarkan kamu), yakni dengan shalat/shalawat dan perhatian itu Allah hendak mengeluarkan kamu. Pada penggalan di atas tidak diungkapkan *liyukhrijaakum*, agar malaikat tidak terbawa sebagai pihak yang dapat mengeluarkan kamu sebab malaikat memang tidak mampu mengeluarkan kamu, lantaran pada hakikatnya Allah-lah yang menunjukkan manusia, bukan selain-Nya.